ANALISIS TINGKAT PEMANFAATAN FASILITAS PELABUHAN PERIKANAN KELAS D (STUDI KASUS DI PPI UJONG BAROH KABUPATEN ACEH BARAT)

SKRIPSI

SABTHA WAHYUDI SAUNI
NIM. 1805904010036

JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH
2022

ANALISIS TINGKAT PEMANFAATAN FASILITAS PELABUHAN PERIKANAN KELAS D (STUDI KASUS DI PPI UJONG BAROH KABUPATEN ACEH BARAT)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar

SABTHA WAHYUDI SAUNI
NIM. 1805904010036

JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
ACEH BARAT
2022

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa kami telah menyerahkan skripsi saudara:

Nama : Sabtha Wahyudi Sauni

Nim 1805904010036

Judul : Analisis Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Pelabuhan Perikanan Kelas D (Studi Kasus Di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat)

Yang diajukan memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana Perikanan pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar.

Mengesahkan
Komisi pembimbing

Hafinuddin, S.Pi., M.Sc
NIP. 19870413 201903 1 008

Mengetahui

Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Prof. Dr. M. Ali S., M.Si
NIP. 195903251 98603 1 003

Ketua Jurusan Perikanan

Muhammad Agam Thahir, S.Pi., M.Si
NIP. 19891024 201903 1 020

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

ANALISIS TINGKAT PEMANFAATAN FASILITAS PELABUHAN PERIKANAN KELAS D (STUDI KASUS DI PPI UJONG BAROH KABUPATEN ACEH BARAT)

Disusun Oleh:

Nama	: Sabtha Wahyudi Sauni
Nim	: 1805904010036
Program Studi	: Perikanan
Fakultas	: Perikanan dan Ilmu Kelautan

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 13 Desember 2022 dan dinyatakan lulus dan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI	**Tanda Tangan**
1. Hafinuddin, S.Pi., M.Sc (Dosen Penguji I)	.....
2. Afdhal Fuadi, S.Pi., M.Si (Dosen Penguji II)	.....
3. Hamidi, S.Pi., M.Si (Dosen Penguji III)	.....

Mengetahui,
Ketua Jurusan Perikanan

Muhammad Agam Thahir, S.Pi., M.Si
NIP. 19891024 201903 1 020

PERYATAAN

Saya yang berandatangan dibawah ini:

Nama	:	Sabtha Wahyudi Sauni
NIM	:	1805904010036
Jurusan	:	Perikanan
Fakultas	:	Perikanan dan Ilmu Kelautan
Judul Skipsi	:	**Analisis tingkat pemanfaatan fasilitas Pelabuhan perikanan kelas D (Studi kasus di PPI Ujong Baroh kabupaten Aceh Barat)**

Dengan ini menyatakan sesunggunya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar kesarjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Aceh Barat, 22 Desember 2022

METERAI TEMPEL
B2168AKX149821421

SABTHA WAHYUDI SAUNI
NIM.1805904010036

RIWAYAT HIDUP

SABTHA WAHYUDI SAUNI, lahir di Desa Krueng Batee, pada tanggal 10 Maret 2001. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Sauni S dan ibu Yusmiati. Sekolah Dasar (SD) lulus pada tahun 2012 di SDN 1 Ie Dingen Kecamatan Meukek. SMP lulus pada tahun 2015 di SMPN 1 Meukek.

Pendidikan SMA lulus pada tahun 2018 di SMAN 1 Meukek dan pada tahun 2018 terdaftar sebagai Mahasiswa pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar.

Selama menjadi mahasiswa sudah berbagai macam kegiatan diikuti, salah satunya kegiatan organisasi. Berikut kegiatan yang pernah diikuti penulis baik formal maupun non formal:

Pengalaman Organisasi

Anggota bidang Hubungan Masyarakat (HUMAS) di Forum Pelajar Mahasiswa Meukek Aceh Barat- Nagan Raya (FPPM) pada periode 2019-2020.

Tahun 2022 penulis melakukan penelitian dengan judul **Analisis Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Pelabuhan Perikanan Kelas D (Studi Kasus di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat)** sebagai skripsi untuk memperoleh Gelar Sarjana Perikanan pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar.

ANALISIS TINGKAT PEMANFAATAN FASILITAS PELABUHAN PERIKANAN KELAS D (STUDI KASUS DI PPI UJONG BAROH KABUPATEN ACEH BARAT)

Sabtha Wahyudi Sauni[1] Hafinuddin[2]

[1] Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar
[2] Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,Universitas Teuku Umar

ABSTRAK

Fasilitas sangat berperan dalam menunjang aktivitas di pelabuhan perikanan. Ketidakcukupan kapasitasnya, ketidaktersediaan salah satu fasilitas yang diperlukan dan tata letaknya yang tidak mendukung akan dapat menghambat kelancaran berbagai aktivitas di pelabuhan. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Meulaboh merupakan PPI yang memiliki aktivitas perikanan yang paling tinggi. Letaknya sangat strategis menjadikan PPI Meulaboh sebagai sentral perikanan tangkap. Bencana tsunami telah mengakibatkan kerusakan yang menyeluruh terhadap sarana dan prasarana di PPI tersebut. Namun pasca tsunami pemerintah bekerja sama dengan badan rekontruksi dan rehabilitasi (BRR) Aceh dan Non Government Organisation (NGO) telah membangun kembali infrastrukstur PPI Meulaboh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi fasilitas di PPI Ujong Baroh dan mengetahui tingkat pemanfaatan fasilitas yang ada di PPI Ujong Baroh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan studi kasus. Observasi yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi terkait jenis fasilitas yang tersedia, keadaan fisik fasilitas di PPI Ujong Baroh serta tingkat pemanfaatannya dilapangan. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Maret sampai dengan Juni 2022, lokasi yang menjadi tempat penelitian ini berada di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat. Tingkat pemanfaatan fasilitas bertujuan untuk membandingkan ukuran fasilitas yang dimanfaatkan dengan ukuran fasilitas yang ada. Besarnya tingkat pemanfaatan fasilitas dapat dihitung menggunakan formula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan fasilitas di PPI Ujong Baroh sangat optimal. Nyaris semua fasilitas di PPI Ujong Baroh mendapatkan hasil analisis atau presentase 100% dalam pemanfaatannya.

Kata Kunci: Fasilitas PPI , PPI Ujong Baroh, tingkat pemanfaatan

ANALYSIS OF THE UTILIZATION RATE OF CLASS D FISHING PORT FACILITIES (CASE STUDY AT PPI UJONG BAROH, WEST ACEH REGENCY)

Sabtha Wahyudi Sauni[1], Hafinuddin[2]

[1] *Students at the Faculty of Fisheries and Marine, University of Teuku Umar*
[2] *Lecturer at the Faculty of Fisheries and Marine, University of Teuku Umar*

ABSTRACT

Facilities play a very important role in supporting activities in fishing ports. Insufficient capacity, unavailability of one of the necessary facilities and an unsupportive layout will hamper the smooth running of varios activities at the port. Meulaboeh fishing landing base is the PPI which has the highest fishery activity. Its very strategic location makes PPI Meulaboh a center for capture fisheries. The tsunami disaster has caused complete damage to the facilities and infrastructure at the PPI. However, after the tsunami, the government cooperated with the Aceh Reconstruction and Rehabilitation Agency and non-governmental organizations (NGO) to rebuild the infrastructure of the Meulaboh PPI. The purpose of this study is to determine the condition of the facilities at PPI Ujong Baroh and determine the level of utilization of existing facilities at PPI Ujong Baroh. The methods used in this research is descriptive method and case study. Observations were made to collect information related to the types of facilities condition of the facilities and the level of utilization in the field. This research carried out from March to June 2022, the location where this research is located is at PPI Ujong Baroh, west Aceh Regency. Facility utilization rate aims to compare the size of the facilities used with the size of existing facilities. The magnitude of the facility utilization rate can be calculated using a formula. The results showed the the level of utilization of facilities in PPI Ujong Baroh was very optimal. Barely facilities get analysis result for a percentage of 100% in the utilization of facilities.

Keyword : *PPI facilities, PPI Ujong Baroh, Utilization rate*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skirpsi penelitian dengan judul **Analisis Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Pelabuhan Perikanan Kelas D (Studi Kasus di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat)** Skripsi disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Prodi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar.

Dalam penyusunan skirpsi penelitian ini penulis banyak mendapat bimbingan dan pengarahan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Ali Sarong, M.Si, selaku Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar.
2. Bapak Muhammad Agam Thahir, S.Pi., M.Si sebagai ketua jurusan perikanan yang telah memudahkan perizinan penelitian dan memberi motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Dosen Pembimbing, kepada bapak Hafinuddin, S.Pi., M.Sc yang selalu membimbing, mengarahkan dan menasehati dengan tulus kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skirpsi ini.
4. Kedua orang tua, Bapak Sauini S dan ibunda Yusmiati atas curahan kasih saying tiada henti, yang senantiasa mendukung secara moril dan materil serta yang selalu mendoakan penulis dalam menempuh pendidikan.

5. Petugas atau pengelola PPI Ujong Baroh yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.
6. Adinda Tasya Rahma Yuana S dan Syima Shintia S selaku adik kandung yang penulis sayangi turut menyemangati dan mendoakan penulis.
7. Teman-teman seperangkatan, se-kos dan teman-teman alumni perikanan 18 yang turut membantu dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skirpsi penelitian ini.

Kritik dan saran yang membangun tentunya sangat diharapkan untuk perbaikan dimasa depan. Semoga skripsi yang telah dihasilkan ini dapat bermanfaat bagi semua. Aamiin.

Aceh Barat, 22 Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

BAB I. PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Masalah 4
1.4 Manfaat Penelitian 4

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA **5**

2.1 Pengertian Pelabuhan Perikanan 5
2.2 Fungsi Pelabuhan Perikanan 5
2.3 Tipe Pelabuhan 7
2.4 Fasilitas Pelabuhan Perikanan 10
2.5 Pemanfaatan Pelabuhan Perikanan 11
2.6 Pengelolaan Pelabuhan Perikanan 12
2.7 Fungsi Pangkalan Pendaratan Ikan 12
2.8 Penelitian Terlebih Dahulu 13
2.9 Kerangka Pemikiran 15

BAB III. METODE PENELITIAN **16**

3.1 Waktu dan Tempat 16
3.2 Alat Penelitian 16
3.3 Metode Penelitian 17
3.4 Teknik Pengumpulan Data 17
3.5 Sumber Data 18
3.6 Analisis Data 20
3.7 Analisis Tingkat Pemanfaatan 21

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN **22**

4.1 Letak dan Kondisi Tempat Penelitian 22
4.2 Struktur Organisasi PPI Ujong Baroh 23
4.3 Tugas Pokok dan Fungsi PPI Ujong Baroh 23
4.4 Keadaan Umum Perikanan Tangkap Kabupaten Aceh Barat 25

4.5 Fasilitas dan Analisis Tingkat Pemanfaatan Fasilitas di PPI Ujong Baroh 34

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN 59

5.1 Kesimpulan 59

5.2 Saran 60

DAFTAR PUSTAKA 61

LAMPIRAN 63

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Peralatan yang digunakan dalam penelitian 16
2. Data sekunder 20
3. Armada penangkapan Kabupaten Aceh Barat 26
4. Jumlah alat tangkap di Kabupaten Aceh Barat 28
5. Jumlah nelayan Kabupaten Aceh Barat 29
6. Volume produksi 31
7. Jenis produksi 33
8. Fasilitas PPI Ujong Baroh yang tersedia beserta kondisinya 35
9. Pemanfaatan fasilitas PPI Ujong Baroh 50

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka pemikiran 15
2. Peta penelitian 16
3. Struktur organisasi PPI Ujong Baroh 23
4. Penahan gelombang (*breakwater*) 35
5. Turap (*revetment*) 36
6. Dermaga bongkar 36
7. Kolam Pelabuhan 37
8. Alur pelayaran 38
9. Jalan komplek 39
10. Drainase 39
11. Lahan 40
12. Tempat pemasaran ikan 41
13. Instalasi suplai air bersih 42
14. Docking kapal 43
15. Bengkel 43
16. Pabrik es 44
17. Instalasi BBM 45
18. Balai pertemuan nelayan 45
19. Tempat peribadatan 46
20. MCK 47
21. Pertokoan 47
22. Pos jaga 48
23. Tempat parkir 48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Aceh merupakan salah satu Provinsi yang berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki potensi perikanan cukup melimpah. Menurut data BPS (2019) produksi hasil tangkapan di Provinsi Aceh sangat potensial, hal ini terlihat dari rata-rata volume hasil tangkapan yang didaratkan perhari di Pelabuhan perikanan di Provinsi Aceh adalah sebesar 485,73 ton.

Kabupaten Aceh Barat terletak di wilayah selatan Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Barat terletak antara 04˚06’ - 04˚47’ (LU) dan 95˚52’ - 96˚30’ (BT) dengan luas mencapai 2.927,95 km^2. Kabupaten Aceh Barat berbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya dan Aceh Jaya di sebelah utara, kemudian di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya dan Samudera Indonesia. Sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Nagan Raya, sebelah barat berbatasan dengan samudera (BPS 2020).

Pangkalan pendaratan ikan (PPI) Meulaboh merupakan PPI yang memiliki aktivitas perikanan yang paling tinggi. Letaknya sangat strategis menjadikan PPI Meulaboh sebagai sentral perikanan tangkap. Bencana tsunami telah mengakibatkan kerusakan yang menyeluruh terhadap sarana dan prasarana di PPI tersebut. Namun pasca tsunami pemerintah bekerja sama dengan Badan Rekontruksi dan Rehabilitasi (BRR) Aceh dan Non Government Organisation (NGO) telah membangun kembali infrastrukstur PPI Meulaboh (Hasaruddin dan Solihin 2014).

Pelabuhan perikanan merupakan sentra perikanan laut yang sangat penting peranannya dalam mata rantai sistem perikanan tangkap. Pelabuhan memiliki peran sebagai tempat pelaksanaan sistem bisnis perikanan dan didukung dengan kegiatan pemerintahan, digunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh dan atau bongkar muat ikan serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan (UU No 45 : 2009).

Fasilitas sangat berperan dalam menunjang aktivitas di pelabuhan perikanan. Ketidakcukupan kapasitasnya, ketidaktersediaan salah satu fasilitas yang diperlukan dan tata letaknya yang tidak mendukung akan dapat menghambat kelancaran berbagai aktivitas di pelabuhan. Mengemukakan bahwa terlaksana atau tidaknya fungsifungsi kepelabuhanan perikanan secara optimal adalah merupakan indikasi keberhasilan atau tidaknya pengelolaan suatu pelabuhan perikanan (Lubis dan Mardiana 2006).

Pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang ada, diperlukan prasarana berupa pelabuhan perikanan. Keberhasilan dalam operasional pelabuhan perikanan tidak lepas dari peran faktor pendukung yang tersedia, salah satunya adalah tersedianya fasilitas pelabuhan perikanan. Fasilitas-fasilitas tersebut terdiri dari fasilitas pokok, fungsional dan penunjang (Rizal *et al.* 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian tentang tingkat pemanfaatan fasilitas pangkalan pendaratan ikan di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat sangat perlu dilakukan, dikarenakan pelabuhan merupakan salah satu aset yang sangat penting dalam mendukung dan menunjang proses pembangunan

perikanan tangkap yang lebih baik di Kabupaten Aceh Barat khususnya dan Aceh pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkaan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi fasilitas di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat?
2. Bagaimana tingkat pemanfaatan fasiltas di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kondisi fasilitas di PPI Ujong Baroh.
2. Untuk mengetahui tingkat pemanfaatan fasilitas yang ada di PPI Ujong Baroh.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tentang tingkat pemanfaatan fasilitas di PPI Ujong Baroh:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang fasiltas-fasilitas di pangkalan pendaratan ikan dan tingkat pemanfaatan fasilitas pelabuhan perikanan di PPI Ujong Baroh.
2. Sebagai bahan referensi bagi *stakeholder* tentang tingkat pemanfaatan fasilitas di PPI Ujong Baroh.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah atau penentu kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang dapat menunjang peningkatan dalam pemanfaatan fasilitas di PPI Ujong Baroh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pelabuhan Perikanan

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: PER.08/MEN/2012 tentang ketentuan umum pada bab1 pasal 1 pelabuhan perikanan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan perairan disekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegitaan pemerintahan dan kegiatan bisnis perikanan yang digunakan sebgai tempat kapal bersandar, dan/atau tempat bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan.

Pembangunan pelabuhan perikanan ditinjau oleh pembangunan sarana pokok dalam bentuk pusat pendaratan ikan atau tempat pelelangan ikan yang mampu memberikan pelayanan serta kemudahan bagi proses produksi, pengolahan serta egara ekonomi dengan segenap aspeknya di acu dalam (Abha 2021).

2.2 Fungsi Pelabuhan Perikanan

Merujuk pada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: PER.08/MEN/2012 tentang kepelabuhanan perikanan pasal 3 menjelaskan bahwa pelabuhan perikanan merupakan pendukung kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengelohan, dan pemasaran. Pelabuhan Perikanan mempunya fungsi sebagai berikut:

A. Fungsi Pemerintahan

Fungsi Pemerintahan sebagaimana yang dimasud pada huruf (a) dalam Nomor: PER.08/MEN/2012, adalah fungsi untuk melaksanakan pengaturan, pembinaaan, pengendalian, pengawasan serta keamanan dan keselamatan operasional kapal perikanan di pelabuhan perikanan.

Adapun fungsi pemerintahan pada pelabuhan perikanan meliputi:

a). Pelayanan pembinaan mutu dan pengolahan hasil perikanan

b). Pengumpulan data tangkapan dan hasil perikanan

c). Tempat pelaksanaan penyuluhan dan pengembangan masyarakat nelayan

d). Pelaksanaan kegiatan operasional perikanan

e). Tempat pelaksanaan pengawasan dan pengendalian sumber daya ikan

f). Pelaksanan kesyahbandaran

g). Tempat pelaksanaan fungsi karantina ikan

h). Publikasi hasil pelayanan sandar dan labuh kapal perikanan dan kapal pengawasan kapal perikanan

i). Tempat publikasi hasil penelitian kelautan dan perikanan

j). Pemantauan wilayah pesisir

k). Pengendalian lingkungan

l). Kepabeanan, dan/atau

m). Keimigrasian

Selain memiliki fungsi pemerintahan yang telah disebutkan diatas pelabuhan perikanan juga dapat melaksanakan fungsi pemerintahan lainnya yang terkait dengan pengelolaan perikanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

B. Fungsi Pengusahaan

Fungsi pengusahaan pada pelabuhan perikanan sebagaimana dimaksud pada huruf (b) dalam Nomor: PER.08/MEN/2012, merupakan fungsi untuk melaksanakan pengusahaan berupa penyediaan dan/atau pelayanan jasa kapal perikanan dan jasa terkait di pelabuhan perikanan.

Adapun fungsi pengusahaan pada pelabuhan perikanan meliputi:

a) Pelayanan tambat labuh kapal
b) Pelayanan bongkar muat ikan
c) Pelayanan pengolahan hasil perikanan
d) Pemasaran dan distribusi ikan
e) Pemanfaatan fasilitas dan lahan di pelabuahan perikanan
f) Pelayanan perbaikan dan pemeliharaan kapal perikanan
g) Pelayanan logistik dan perbaikan dan pemeliharaan kapal perikanan
h) Wisata bahari; dan/atau
i) Penyediaan dan/atau pelayanan jasa lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2.3 Tipe Pelabuhan

Merujuk pada peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: PER.08/MEN/2012 tentang kepelabuhanan perikanan, pelabuhan perikanan diklasifikasikan dalam 4 kelas berdasarkan dengan kriteria teknis dan operasional yang telah ditetapkan yaitu:

1. Tipe A: PPS (Pelabuhan Perikanan Samudera) kriteria teknis terdiri dari:
   1) Mampu melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan perikanan tangkap di perairan Indonesia, Zona Ekonomi Eksklusif indonesia (ZEE), dan laut lepas
   2) Memiliki fasilitas tambat labuh untuk untuk kapal perikanan berukuran sekurang-kurangnya 60-GT
   3) Panjang dermaga sekurang-kurangnya 300 m, dengan kedalaman kolam sekurang-kurangnya minus 3 m
   4) Mampu menampung kapal perikanan sekurang-kurangnya 100 unit atau jumlah keseluruhan sekurang-kurangnya 6000-GT dan
   5) Memanfaatkan dan mengelola lahan sekurang-kurangnya 20 ha.

      Kriteria operasional terdiri dari;
      a. Ikan yang didaratkan sebagian untuk tujuan ekspor
      b. Terdapat aktivitas bongkar muat ikan dan pemasaran hasil perikanan rata-rata 50 ton per hari dan
      c. Terdapat industri pengolahan ikan dan industri penunjang lainyanya
2. Tipe B: PPN (Pelabuhan Perikanan Nusantara) kriteria teknis terdiri dari:
   1) Mampu melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan perikanan di perairan inonesia dan ZEEI.
   2) Memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang-kurangnya 30-GT.
   3) Panjang dermaga sekurang-kurangnya 150 m, dengan kedalaman kolam sekurang-kurangnya minus 3m.

4) Mampu menampung kapal prikanan sekurang-kurangnya 75 unit atau jumlah keseluruhannya 2.250-GT dan
5) Memanfaatkan dan mengelola lahan sekurang-kurangnya 10 ha.

Kriteria operasional terdiri dari:

a. Terdapat aktivitas bongkar muat ikan dan pemasaran hasil perikanan rata-rata 30 ton per hari dan
b. Terdapat industri pengolahan ikan dan industri penunjang lainya.

3. Tipe C: PPP (Pelabuhan Perikanan Pantai) Kriteria Teknis terdiri dari:

1) Mampu melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan perikanan di perairan Indonesia
2) Memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang-kurangnya 10-GT
3) Panjang dermaga sekurang-kurangnya 100 m, dengan kedalaman kolam sekurang-kurangnya minus 2 m
4) Mampu menampung kapal perikanan sekurang-kurangnya 30 unit atau jumlah keseluruhannya sekurang-kurangnya 300-GT
5) Memanfaatkan dan mengelola lahan sekurang-kurangnya 5 ha.

Kriteria operasional terdiri dari:

a. Terdapat aktivitas bongkar muat ikan dan pemasaran hasil perikanan rata-rata 5 ton per hari dan
b. Terdapat industri pengolahan ikan dan industri penunjang lainnya.

4. Tipe D: PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan) Kriteria Teknis terdiri dari:

1) Mampu melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan perikanan di Indonesia

2) Memilii fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang-kurangnya 5-GT
3) Panjang dermaga sekurang-kurangnya 50 m, dengan kedalaman kolam sekurang-kurangnya minus 1 m
4) Mampu menampung kapal perikanan sekurang-kurangnya 15 unit atau jumlah keseluruhan sekurang-kurangnya 75-GT dan
5) Memanfaatkan dan mengelola lahan sekurang-kurangnya 1 ha.

Kriteria operasional terdiri dari:

a. Terdapat aktivitas bongkar muat ikan
b. Pemasaran hasil perikanan rata-rata 2 ton per hari.

2.4 Fasilitas Pelabuhan Perikanan

Fasilitas pelabuhan perikanan adalah salah satu sarana yang sangat penting dalam menunjang aktivitas perikanan tangkap. Pelabuhan perikanan juga memiliki peran sebagai tempat pelaksanaan sistem aktivitas perikanan dan didukung dengan kegiatan pemerintahan. Pelabuhan digunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh, dan bongkar muat ikan serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan kegiatan penunjang perikanan. Pada pembangunan sektor kelautan dan perikanan adanya fasilitas yang baik digunakan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan (Mufadzal *et al.* 2018).

Merujuk pada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: PER.08/MEN/2012 tentang tatanan kepelabuhanan perikanan nasional pada bab 2 pasal 4 bagian ketiga fasilitas pelabuhan perikanan terdiri dari: fasilitas pokok, fungsional dan penunjang.

1. Fasilitas pokok terdiri atas *breakwater, revetment, groin,* dermaga, kolam, alur pelyaran, jalan komplek, *drainase* dan lahan.
2. Fasilitas fungsional terdiri dari tempat pemasaran ikan, navigasi pelayaran, air bersih, es, bahan bakar, listrik, tempat pemeliharaan kapal dan alat pengkapan ikan , laboratorium pembinaan mutu, kantor administrasi pelabuhan, alat angkut ikan, dan instalasi pengolahan air limbah.
3. Fasilitas penunjang terdiri dari balai pertemuan nelayan, mess operator, wisma nelayan, fasilitas sosisal dan umum seperti tempat peribadatan dan mandi cuci kakus (MCK), pertokoan dan pos jaga.

2.5 Pemanfaatan Pelabuhan Perikanan

Pelabuhan perikanan mempunyai fungsi untuk meningkatkan kelancaran operasi penangkapan ikan, pendaratan hasil tangkapan, pengolahan ikan dan pemasarananya diharapkan akan menjadi lebih mudah. Dengan adanya pelabuhan perikanan, maka kelancaran operasi kegiatan penangkapan, pendaratan, pengolahan dan pemasarana ikan diharapkan akan menjadi lebih mudah. Disamping itu seluruh kegiatan masyarakat nelayan akan dapat menjadi pintu gerbang yang berpengaruh positif terhadap pengembangan daerah-daerah sekitarnya (Sinaga *et al*. 2013).

Pelabuhan perikanan sebagai prasarana penangkapan ikan menjadi faktor yang cukup penting dalam pembangunan perikanan. Pelabuhan perikanan sebagai tempat berlabuh dan bertambat kapal untuk membongkar hasil tangkapannya menjadi penunjang dalam kegiatan produksi disektor perikanan karena sebagai penghubung antara wilayah daratan dan perairan sehingga mempermudah nelayan dalam aktifitas perikanan tangkap.

2.6 Pengelolaan Pelabuhan Perikanan

Pengelolaan pelabuhan perikanan meliputi pengelolan aktifitas dan fasilitas yang tersedia. Aktivitas yang dikelola oleh suatu pelabuhan perikanan umumnya dimulai dari aktivitas pendaratan ikan, pengolahan, hingga aktivitas pemasaran. Fasilitas yang tersedia dan dikelola oleh pelabuhan perikanan antara lain seperti fasilitas dasar, fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang. PPP Tasik Agung merupakan pelabuhan perikanan yang membutuhkan sarana dan prasarana untuk mendukung penggelolaannya (Nugraheni *et al*. 2013). Menurut Sitorus *et al*. (2016) pengelolaan pelabuhan perikanan merupakan pengelolaan yang meliputi penilaian terhadap fasilitas pelabuhan perikanan yang meliputi alur pelayaran, kolam pelabuhan, tambatan, dermaga bongkar muat dan sebagainya.

2.7 Fungsi Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI)

Tujuan pangkalan pendaratan ikan adalah untuk melancarkan pemasaran ikan dalam rangka meningkatkan pendapatan nelayan, mengusahakan untuk mendapatkan harga yang layak dari perjalanan produksinya. Adapun kegunaan pangkalan pendaratan ikan (PPI) yang lain adalah sebagai berikut: (Mahyudin 2016).

a. Sebagai tempat berlabuhnya atau bertambatnya perahu/kapal perikananan gunan mendaratkan hasil tangkapannya
b. Sebagai sarana untuk transaksi jual beli ikan dan tempat bertemunya produsen dan konsumen
c. Sebagai tempat pengolahan ikan

2.8 Penelitian Terdahulu

Menurut Ardandi *et al.* (2013) bahwa tingkat pemanfaatan fasilitas dasar dan fungsional untuk peningkatan produksi di pangkalan pendaratan ikan Tajungsari Kabupaten Pemalang. Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah metode deskripsi dan studi kasus. Berdasarkan hasil peneli`tian diperoleh kesimpulan yaitu kondisi fasilitas dasar dan fungsional yang ada dipangkalan pendaratan ikan Tanjungsri Pemalang dalam kondisi yang kurang optimal.

Tingkat pemanfaatan fasilitas dasar dan fungsional pangkalan pendaratan ikan Tanjungsari antara lain sebagai berikut: Tingkat pemanfaatan lahan sebesar 87% alur pelayaran 89% dermaga sebesar 90% dan gedung pelelangan sebesar 83% strategi peningkatan pemanfaatan fasilitas dasar dan fungsional PPP Tanjungsari adalah dengan pemanfaatan secara optimal fasilitas dasar, Fungsional dan penunjang guna peningkatan produksi ikan; memberikan penyuluhan dan sosialisasi secara rutin kepada para pelaku usaha perikanan di PPP Tanjungsari dalam kaitannya dengan peningkatan produksi ikan; meningkatkan teknologi penangkap ikan seperti pengunaan GPS dan *Fishfinder* guna meningkatkan hasil tangkapan (Ardandi *et al.* 2013).

Pada penelitian yang akan dilaksanakan ini peneliti mengunakan rumus atau formula tertentu untuk mendapatkan hasil penelitian yang inginkan. Adapun rumus yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu rumus analisis tingkat pemanfaatan fasilitas pelabuhan perikanan yang digunakan oleh Zain *et al*. (2011) untuk mengetahui tingkat pemanfaatan fasilitas disuatu pelabuhan perikanan. Adapun untuk fasilitas yang diukur tingkat pemanfaatannya dari

beberapa fasilitas yang tersedia di PPI Ujong Baroh itu antara lain: dermaga, kolam pelabuhan, tangki BBM, tempat penyimpanan air besih, pabrik es, penahan gelombang, turap, alur pelayaran, jalan komplek, *drainase*, lahan, *dooking* kapal, tempat pemasaran ikan (TPI), balai pertemuan nelayan, mushala, pos jaga dan tempat parkir.

2.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran (model) berupa konsep tentang hubungan antara variable satu dengan berbagai faktor lainnya. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 dibawah:

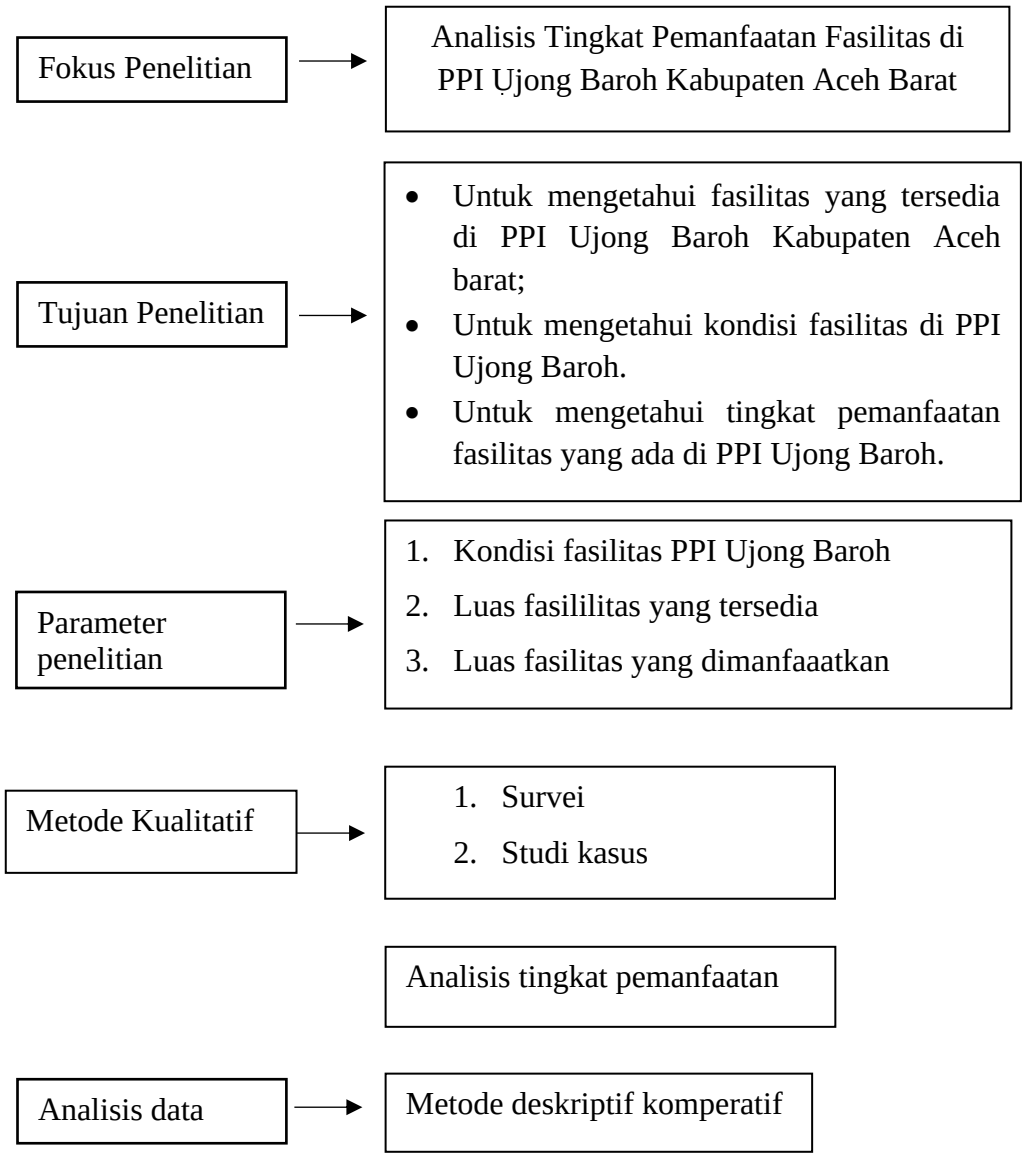

Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Maret sampai dengan Juni 2022, lokasi yang menjadi tempat penelitian ini berada di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat. Peta penelitian dapat dilihat di gambar 2 dibawah;

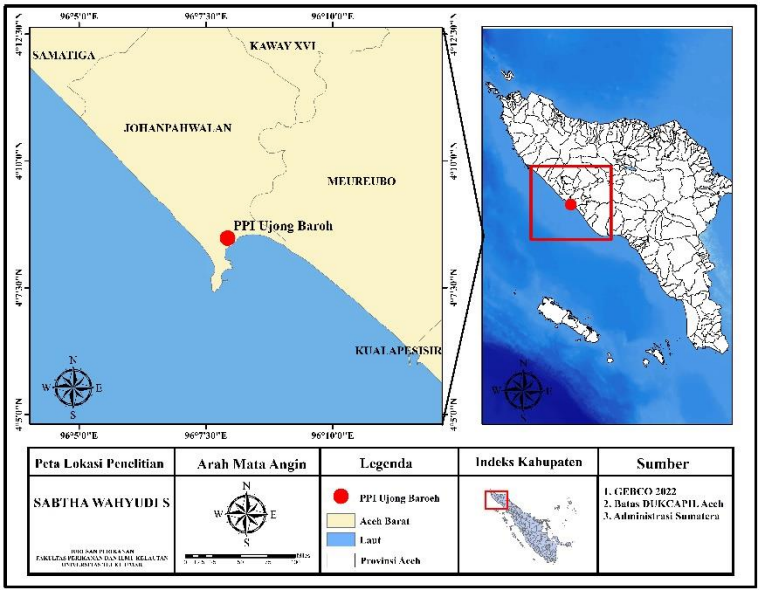

Gambar 2. Peta penelitian
Sumber (data yang diolah)

3.2 Alat

Adapun alat yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Peralatan yang digunakan dalam penelitian

No	Alat	Kegunaan
1.	Kamera	Mengambil dokumentasi saat melakukan wawancara.
2.	Kuisioner	Memberikan pertanyaan kepada responden.
3.	ATK	Menulis apa yang di rasa perlu saat wawancara berlangsung.
4	Meteran	Mengukur fasilitas

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode deskriptif dan studi kasus. Metode deskriptif yaitu suatu metode pengambilan data dengan melakukan survei dan observasi langsung di lapangan serta melakukan pengumpulan data dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, sehingga mendapatkan gambaran yang menyeluruh sebagai hasil dari pengumpulan data dan analisis data dalam jangka waktu tertentu dan terbatas pada daerah tertentu (Natsir 1983 dalam Mahyudin 2016).

Studi Kasus merupakan salah satu dari sekian banyak metode pencarian kebenaran yang tentu saja hasilnya juga berupa kebenaran tentatif, yang tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan. Terlepas dari kekurangannya, studi kasus dianggap sebagai metode penelitian yang cukup menantang dan sangat tepat untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi dalam fenomena sosial dan budaya untuk selanjutnya diangkat ke permukaan sehingga menjadi pengetahuan publik. (Raharddjo 2017).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan di PPI Ujong Baroh menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa mengunakan pedoman *(guide)*

wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, khas dari metode wawancara adalah terlibat dalam kehidupan informan (Bungin 2011). Informasi yang dikumpulkan adalah berupa informasi terkait tingkat pemanfaatan fasilitas di PPI Ujong Baroh dan kendala dalam memanfaatkan fasilitas di PPI Ujong Baroh.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Sehingga observasi merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan oleh peneliti (Syaodih 2005). Informasi yang dikumpukan adalah informasi terkait jenis fasilitas yang tersedia, keadaan fisik fasilitas di PPI Ujong Baroh serta tingkat pemanfaaatannya dilapangan.

Jenis fasilitas yang di ukur berupa dermaga, kolam pelabuhan, tangki BBM, tempat penyimpanan air bersih dan pabrik es, penahan gelombang, turap, alur pelayaran, jalan komplek, *drainase*, lahan, *docking* kapal, tempat pemasaran ikan (TPI), balai pertemuan nelayan, mushala, pos jaga dan tempat parkir, dengan asumsi bahwa fasilitas tersebut merupakan fasilitas yang sangat dibutuhkan oleh nelayan dalam memperlancar proses operasi kegiatan penangkapan ikan.

3.5 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh melalui penelitian lapangan yang dilakukan berupa wawancara dan keterangan informasi dari responden. Wawancara dilakukan berdasarkan suatu daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu (Puspitasari *et al*. 2016).

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan 2002). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang ada antara lain studi perpustakaan, kantor PPI Ujong Baroh. Data sekunder yang dikumpukan adalah sebagai berikut:

Table 2 Data Sekunder

No.	Data Yang Dikumpulkan	Sumber Informasi
1	Letak geografis lokasi penelitian	PPI Ujong Baroh
2	Peta lokasi penelitian	PPI Ujong Baroh
3	Struktur organisasi	PPI Ujong Baroh
4	Visi misi	PPI Ujong Baroh
5	Tupoksi	PPI Ujong Baroh
6	SOP	PPI Ujong Baroh
7	Jumlah alat tangkap	PPI Ujong Baroh
8	Jumlah armada penangkapan	PPI Ujong Baroh
9	Nilai dan volume produksi	PPI Ujong Baroh
10	Jumlah nelayan	PPI Ujong Baroh

3.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis dengan cara

mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermkasud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2016).

Analisis data ini terfokus pada kondisi dan tingkat pemanfaatan pada fasilitas pelabuhan perikanan yang ada di PPI Ujong Baroh beserta dengan kondisi fasilitas tersebut, baik fasilitas pokok, fungsional dan fasilitas penunjang yang ada. Pengamatan terhadap aktivitas dan fasilitas dilakukan secara deskriptif setelah melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan fasilitas pelabuhan. Deskripsi dikaitkan berdasarkan keberadaan, kondisi dan kapasitas fasilitas pangkalan pendaratan ikan Ujong Baroh. Sedangkan pada tingkat pemanfaatan fasillitas pelabuhan di PPI Ujong Baroh dilakukan perumusan untuk mengetahui tingkat pemanfaatan fasilitas yang ada menggunakan analisis presentasi pemanfatan.

3.7 Analisis Tingkat Pemanfaatan

Menurut Zain *et al*. (2011), tingkat pemanfaatan fasilitas bertujuan untuk membandingkan ukuran fasilitas yang dimanfaatkan dengan ukuran fasilitas yang ada. Besarnya tingkat pemanfaatan fasilitas dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$P = (Up/Ut) \times 100\%$

Dimana:

P = Tingkat pemanfaatan fasilitas

Up = Ukuran fasilitas yang dimanfaatkan

Ut = Ukuran fasilitas yang tersedia.

Pada fasilitas yang mempunyai fasilitas tertentu, maka pemanfaatannya dapat dihitung dengan perbandingan sebagai berikut :

$$\frac{pemanfaatan\ Fasilitas}{\text{Kapasitas fasilitas}} = \times\%$$

- Persentasi pemanfaatan > 100%, tingkat pendayagunaan fasilitas melampaui kondisi optimal.
- Persentasi pemanfaatan = 100%, tingkat pendayagunaan fasilitas mencapai kondisi optimal.
- Presentasi pemanfataan < 100 %, tingkat pendayagunaan fasilitas belum mencapai optimal

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Letak dan kondisi tempat penelitian

Kabupaten Aceh Barat terletak di wilayah selatan Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Barat terletak antara 04˚06’ - 04˚47’ (LU) dan 95˚52’ - 96˚30’ (BT) dengan luas mencapai 2.927,95 km^2. Kabupaten Aceh Barat berbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya dan Aceh Jaya di sebelah Utara, kemudian di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya dan Samudera Indonesia. Sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Nagan Raya, sebelah barat berbatasan dengan samudera (BPS Aceh Barat 2021).

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujung Baroh merupakan tempat yang di bangun kembali pada tahun 2006 setelah runtuh dan hancur total dari bencana alam, yaitu tsunami pada tahun 2004 yang mendapat dukungan serta bantuan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk meningkatkan status dari TPI menjadi PPI, pada saat ini pelabuhan telah berfungsi kembali sebagai pusat ekonomi masyarakat kota Meulaboh khususnya nelayan (DKP Aceh Barat 2012 diacu dalam Maulina).

PPI Ujong Baroh terletak di daerah perkotaan yang menyatu dengan kawasan pasar bina usaha Meulaboh yang merupakan tempat strategis dalam sistem tataniaga komoditi perikanan ikan hasil tangkapan nelayan, karena pelabuhan ini sebagai pusat pendaratan ikan tangkap dari berbagai kapal penangkapan ikan yang digunakan para nelayan.

4.2 Struktur Organisasi PPI Ujong Baroh

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh terdapat 3 petugas yang memiliki wewenang seperti bapak Ruesma Azhadin Annas, S.Kel.,M.Si sebagai koordinator PPI, dengan bawahan bapak Zulfikar, SE sebagai pengelola kesyahbandaran dan bapak Supratis, S.Pi sebagai analisis kepelabuhan perikanan. Adapun gambar struktur organisasi PPI Ujong Baroh adalah sebagai berikut :

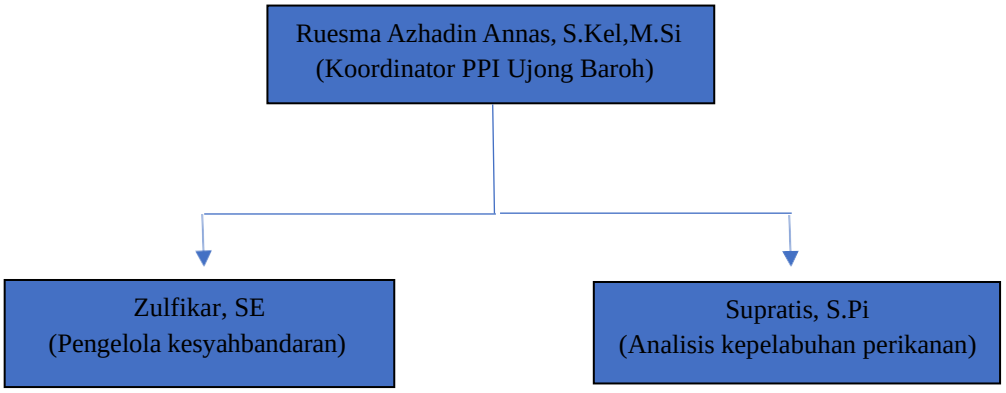

Gambar 3. Struktur Organisasi PPI Ujong Baroh

4.3 Tugas Pokok dan Fungsi PPI Ujong Baroh

PPI Ujong Baroh mempunyai tugas untuk membantu pemerintah dalam melaksanakan urusan dibidang kelautan dan perikanan yang menjadi kewenangan daerah Aceh. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana yang dimaksud, PPI Ujong Baroh mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Pelaksanaan urusan ketetausahaan dinas;
b. Pelaksanaan dan pengkoordinasian fasilitas terhadap perumusan kebijakan pengelolaan, penerbitan izin, dan pemanfaatan ruang laut di luar minyak dan gas bumi, pengelolaan penangkapan ikan diwilayah laut, dan pengawasan sumber daya kelautan dan perikanan daiatas 4 mil;

c. Pelaksanaan dan pembinaan pemberdayaan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil;

d. Pelaksanaan pengendalian dan pengkoordinasian penetapan lokasi pembangunan serta pengelolaan Pelabuhan perikanan provinsi;

e. Pelaksanaan dan pengkoordinasian fasilitas penerbitan izin usaha perikanan tangkap, izin pengadaan kapal penangkapan ikan dan kapal pengangkutan ikan, dan pendaftaran kapal perikanan untuk kapal diatas 30 *gross tonnage* (GT);

f. Pelaksanaan, pengendalian dan pengkoordinasian terhadap penerbitan Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) di bidang pembudidayaan ikan dan penerbitan izin usahan pemasaran dan pengelolaan hasil perikanan yang usaha nya lintas daerah kabupaten/ kota dalam satu (1) daerah provinsi;

g. Pelaksanaan fasilitasi pengelolaan penerbitan izin dan pemanfaatan ruang laut di luar minyak dan gas bumi, pengelolaan penagkapan ikan di wilayah laut, dan pengawasan sumber daya kelautan dan perikanan di atas 4 mil;

h. Pelaksanaan dan pengkoordinasian pemberdayaan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil;

i. Pelaksanaan, pengendalian dan pengkoordinasian penetapan lokasi pembangunan serta pengelolaan Pelabuhan perikanan provinsi;

j. Pelaksanaan, pengendalian dan pengkoordinasian terhadap fasilitas dukungan teknis penerbitan izin usaha perikanan tangkap, izin pengadaan kapal penangkapan ikan dan kapal pengangkut ikan dan pendaftaran kapal perikanan untuk kapal diatas 30 (tiga puluh) GT;

k. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pengelolaan fasilitas dukungan teknisi penerbitan izin, dan pemanfaatan ruang laut diluar minyak dangas bumi, pengelolaan penagkapan ikan di wilayah laut, dan pengawasan sumber daya kelautan dan perikanan diatas 4 mil;

l. Pembinaan UPTD; dan

m. Pelaksanaan koordinasi dengan instansi dan/atau Lembaga terkait lainnya di bidang kelautan dan perikanan.

4.4 Keadaan Umum Perikanan Tangkap Kabupaten Aceh Barat

4.4.1 Armada penangkapan

Menurut PERMENKP No. 2 tahun 2015 tentang perikanan, kapal perikanan merupakan kapal, perahu atau alat apung yang digunakan untuk melakukan penangkapan ikan, yang mana untuk mendukung operasi penangkapan ikan, pembudidayaan ikan, pengangkutan ikan, pengolahan ikan, pelatihan perikanan dan penelitian/eksplorasi perikanan.

Armada penangkapan ikan di Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2017 berjumlah 1.288 unit yang terdiri dari berbagai kecamatan yang terletak di Kabupaten Aceh Barat. Armada penangkapan ikan yang paling dominan pada tahun 2017 adalah perahu tanpa motor yang berjumlah 608 unit. Pada tahun 2018, armada penangkapan di Kabupaten Aceh Barat berjumlah 1.875 unit dan yang paling dominan pada tahun 2018 adalah kapal motor yang berjumlah 981 unit. Tahun 2019 armada penagkapan di Kabupaten Aceh Barat berjumlah 1.400 unit, dan yang paling dominan pada tahun 2019 adalah kapal motor yang berjumlah 769 unit. Tahun 2020 armada penangkapan di Kabupaten Aceh Barat berjumlah 1.242 unit

dan yang paling dominan pada tahun 2020 adalah kapal motor yang berjumlah 698 unit. Pada tahun 2021 armada penangkapan di Kabupaten Aceh Barat berjumlah 1.260 unit dan yang paling dominan pada tahun 2021 adalah kapal motor yang berjumlah 701 unit.

Armada penangkapan yang dioperasikan oleh nelayan di Kabupaten Aceh Barat dari tahun 2017 hingga tahun 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Armada penangkapan Kabupaten Aceh Barat

No	**Armada Penangkapan**	**Tahun (× Rp 000)**				
		2017	**2018**	**2019**	**2020**	**2021**
1	Perahu Tanpa Motor	608	786	507	511	518
2	Perahu Motor Tempel	82	107	124	33	35
3	Kapal Motor	598	981	769	698	707
Jumlah		**1.288**	**1.875**	**1.400**	**1.242**	**1.260**
Persentase Pertumbuhan		**0**	**45,57%**	**-25,33%**	**-11,29%**	**1,45%**
Presentase Pertumbuhan Rata-rata				**2,08%**		

(BPS Aceh Barat 2017-2021 diolah kembali)

Berdasarkan tabel 3, persentase pertumbuhan armada penangkapan ikan pada tahun 2018 di Kabupaten Aceh Barat mengalami kenaikan sebesar 45,57%, Namun padatahun 2019 dan tahun 2020, armada penangkapan di Kabupaten Aceh Barat mengalami penurunan hingga 25,33% dan 11,29%. Pada tahun 2021 Armadapenangkapan ikan di Kabupaten Aceh Barat mengalami kenaikan sebesar 1,45%.

4.4.2 Alat tangkap

Alat penangkapan ikan merupakan sarana dan perlengkapan lainnya yang digunakan untuk menangkap ikan (PERMEN KP No. 18 tahun 2021). Jumlah alat tangkap yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2017 yaitu 2.203 unit dan alat tangkap yang dominan digunakan adalah alat tangkap jaring insang hanyut yang berjumlah 480 unit. Pada tahun 2018, alat tangkap yang terdapat diKabupaten Aceh Barat berjumlah 2.056 unit dan alat tangkap yang dominan digunakan adalah *trammel net* yang berjumlah 651 unit. Pada tahun 2019, alat tangkap yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat berjumlah 2.921 unit dan alat tangkap yang dominan dugunakan adalah *trammel net* yang berjumlah 769 unit. Pada tahun 2020, jumlah alat tangkap yang terdapat di Aceh Barat berjumlah 4.928 unit, dan alat tangkap yang dominan adalah *trammel net* yang berjumlah 1.200 unit. Pada tahun 2021, jumlah alat tangkap yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat berjumlah 2.738, dan alat tangkap yang dominan adalah *trammel* net yang berjumlah 1.206 unit. Jumlah alat tangkap yang digunakan nelayan di Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah alat tangkap di Kabupaten Aceh Barat

No	**Alat Tangkap (unit)**	**Tahun (× Rp 000)**				
		2017	**2018**	**2019**	**2020**	**2021**
1.	Rawai	245	205	380	380	-
2.	Pancing Tonda	295	260	363	409	409
3.	Jaring Insang Hanyut	480	461	630	1022	1042
4.	*Trammel Net*	695	651	769	1200	1206
5.	Pukat Pantai	8	12	12	10	9
6.	Payang	12	15	26	12	12
7.	Lainya	392	376	680	685	-
	Jumlah	**2.203**	**2.056**	**2.931**	**4.928**	**2.738**
Persentase Pertumbuhan		**0**	**6,67%**	**42,70%**	**68,71%**	**44,43%**
Presentase Pertumbuhan Rata-rata				**32,502%**		

(BPS Aceh Barat 2017-2021 diolah kembali)

Berdasarkan tabel 4, pertumbuhan jumlah alat tangkap yang ada di Kabupaten Aceh Barat tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 6,67%, namun tahun 2019 meningkat kembali dengan jumlah 42,70%. Pada tahun 2020 jumlah alat tangkap yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat semakin meningkat mencapai 68,71%, kemudian pada tahun 2021 terjadi penurunan mencapai 44,43%.

4.4.3 Nelayan

Jumlah nelayan yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2017 berjumlah 3.070 orang. Pada tahun 2018 jumlah nelayan yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat mengalami peningkatan mencapai 3.134 orang. Pada tahun 2020 mengalami penurunan, jumlah nelayan yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat mencapai 3.842 orang, kemudian pada tahun 2021 kembali mengalami kenaikan, jumlah nelayan mencapai 3.857 orang. Perkembangan jumlah nelayan yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah nelayan kabupaten Aceh Barat

No	**Jumlah Nelayan**	**Tahun (× Rp 000)**				
		2017	**2018**	**2019**	**2020**	**2021**
1.	Perairan Laut	2.300	2.710	4.251	3.500	3.511
2.	Perairan Umum	770	424	411	342	346
	Jumlah	**3.070**	**3.134**	**4.662**	**3.842**	**3.857**
	Persentase Pertumbuhan	**0**	**2,08%**	**48,76%**	**-17,59%**	**0,15%**
	Persentase Pertumbuhan Rata-rata			**6,68%**		

(BPS Aceh Barat 2017-2021 diolah kembali)

Berdasarkan tabel 5, jumlah nelayan dari tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 2,08%, kemudian pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan sebesar 48,76%. Pada tahun 2020 jumlah nelayan yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat mengalami penurunan sebesar 17,59%, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,15%.

4.4.4 Volume Produksi

Volume produksi perikanan tangkap kabupaten Aceh Barat pada tahun 2017 mencapai 19.976,48 ton dengan volume produksi yang paling dominan adalah perikanan laut yang mencapai 19.648,3 ton. Pada tahun 2018 volumen produksi mencapai 19.025,07 ton dengan volume produksi yang paling dominan adalah perikanan laut yang mencapai 18.604,9 ton. Pada tahun 2019 volume produksi perikanan tangkap Aceh Barat mencapai 19.749,78 ton dengan volume produksi yang paling dominan adalah perikanan laut yang mencapai 19.309,4 ton. Pada tahun 2020 volume produksi perikanan tangkap Aceh Barat mencapai 19.825,78 27 ton dengan volume produksi yang paling dominan adalah perikanan laut yang mencapai 19.385,4 ton. Pada tahun 2021 volume produksi perikanan tangkap Kabupaten Aceh Barat mencapai 20.300,79 ton dengan volume produksi yang paling dominan adalah perikanan laut yang mencapai 19.816,51 ton. Perkembangan volume produksi Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Volume produksi

No	Volume Produksi	Tahun (× Rp 000)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	Perairan Laut	19.648,3	18.604,9	19.309,4	19.385,4	19.816,51
2.	Perairan Umum	328.10	420.17	440.38	440.38	484,28
	Jumlah	**19.976,48**	**19.025,07**	**19.749,78**	**19.825,78**	**20.300,79**
	Rata-rata	**3.995,296**	**3.805,014**	**3.949,956**	**3.965,156**	**4.060,158**
Persentase Pertumbuhan		**0%**	**-4,76%**	**3,80%**	**0,38%**	**2,39%**
Persentase Pertumbuhan Rata-rata				**0,362%**		

(BPS Aceh Barat 2017-2021 diolah kembali)

Berdasarkan tabel 6, volume produksi perikanan tangkap Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 4,76%, kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 3,80%. Pada tahun 2020 volume produksi perikanan tangkap Kabupaten Aceh Barat mengalami peningkatan sebesar 0,38%, kemudian pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan sebesar 2,39%.

4.4.5 Nilai Produksi

Nilai produksi perikanan tangkap Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2017 mencapai Rp. 541.299.040.000,00 dengan nilai produksi yang paling tinggi yaitu pada komoditas ikan yang mencapai Rp. 388.274.040.000,00. Pada tahun 2018 nilai produksi perikanan tangkap Kabupaten Aceh Barat mencapai Rp. 521.591.410.000,00 dengan nilai produksi yang paling tinggi yaitu pada komoditas ikan yang mencapai Rp. 364.780.000,00. Pada tahun 2019 nilai produksi perikanan tangkap Kabupaten Aceh Barat mencapai Rp. 542.868.160.000,00 dengan nilai produksi yang paling tinggi yaitu pada komoditas cumi-cumi yang mencapai Rp. 380.600.000,00. Pada tahun 2020 nilai produksi perikanan tangkap Kabupaten Aceh Barat mencapai Rp. 567.017.308.000,00 dengan nilai produksi yang paling tinggi yaitu pada komoditas udang yang mencapai Rp. 333.073.104.000,00. Pada tahun 2021 nilai produksi perikanan tangkap Kabupaten Aceh Barat mencapai Rp. 473.008.407.000,00 dengan nilai produksi yang paling tinggi yaitu pada komoditas udang yang mencapai Rp. 243.609.480.000,00. Perkembangan nilai produksi Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Jenis produksi perikanan laut kabupaten aceh barat

No	Jenis Produksi	Tahun (× Rp 000)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	Ikan	388.274.040	364.780	377.476	130.850.148	133.985.214
2.	Kepiting	629.000	502.010	521.560	43.616.716	44.661.738
3.	Udang	152.000	15.594.	164.490	333.073.104	243.609.480
4.	Cumi-cumi	396.000	367.400	380.600	59.477.340	50.751.975
Jumlah		**541.299.040**	**521.591.410**	**542.868.160**	**567.017.308**	**473.008.407**
Persentase Pertumbuhan		**0%**	**-3,64%**	**4,07%**	**4,44%**	**-16,57%**
Persentase Pertumbuhan Rata-rata		**-2, 34%**				

(BPS Aceh Barat 2017-2021 diolah kembali)

Berdasarkan tabel 7, nilai produksi perikanan tangkap Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 3,64%, kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 4,07%. Pada tahun 2020 nilai produksi perikanan tangkap Kabupaten Aceh Barat mengalami peningkatan sebesar 4,44%. Kenaikan produskis tersebut disebabkan oleh semakin meningkatnya produksi penangkapan nelayan yang didaratkan di PPI Ujong Baroh. Selain itu armada kapal penangkapan ikan maupun kapal pengangkut juga merupakan faktor yang mempengaruhi produksi dan nilai produksi karena memiliki teknologi penangkapan yang canggih baik dari segi alat penangkapan ikan maupun alat-alat navigasi kapal. Kemudian pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan sebesar 16,57%.

4.5 Hasil dan Pembahasan

4.5.1 Kondisi Fasilitas di PPI Ujong Baroeh

Tingkat operasional suatu Pelabuhan perikanan dipengaruhi oleh fasilitas yang tersedia di Pelabuhan perikanana tersebut. Fasilitas Pelabuhan perikanan yang terdiri dari fasilitas pokok, fasilitas fungsional, dan fasilitas penunjang. Fasilitas-fasilitas tersebut dibangun agar kegiatan operasional dan fungsi Pelabuhan berjalan dengan baik dan optimal (Pujiastuti *et al*. 2018). Fasilitas Pelabuhan yang dimiliki oleh PPI Ujong Baroeh beserta kapasitas (volume) dan kondisinya disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Fasilitas PPI Ujong Baroh yang tersedia beserta kondisinya.

No	Fasilitas PPI Ujong Baroh	Jumlah (unit)	Ukuran yang tersedia	Kondisi	Kepemilikan
	Pokok				
1.	Penahan Gelombang (*breakwater)*	1	214 x 4 m	1	PPI
2.	Turap (*revetment*)	1	50 x 2,10 m	1	PPI
3.	Dermaga Bongkar	1	5 x 110 m	1	PPI
4.	Kolam Pelabuhan	1	Kedalaman=1,30 m	1	PPI
5.	Alur pelayaran	1	36,5 x 2,18 m	1	PPI
6.	Jalan kompleks	1	65 x 7,5m	2	PPI
7.	Drainase	2	Drainase I 33, 7 x 60, 9 cm Drainase II 18, 5 x 60, 9 cm	2	PPI
8.	Lahan	1	1,3961 ha	1	PPI
	Fungsional				PPI
1.	Tempat pemasaran ikan	2	TPI 1 =17 x 20 m TPI 2 = 17 x 20 m	1	PPI
2.	Instalansi suplai air bersih	1	4 x 5 m	1	PPI
3.	Docking kapal	2	19 x 3 m	1	DKP Aceh Barat
4.	Instalasi BBM	3	30 x 30 m/liter	1	Swasta
5.	Bengkel	2	25 x 10 m	1	Swasta
6.	Instalasi pabrik	1	10 x 5 m	1	PPI

No	Fasilitas PPI Ujong Baroh	Jumlah(Unit)	Ukuran yang tersedia	Kondisi	Kepemilikan
Penunjang					
1	Balai pertemuan nelayan	1	20,47 x 17,40 m	1	PPI
2.	Tempat peribadat An	1	10,85 x 7,27 m	1	PPI
3.	Mandi cuci kakus	3	3 x 2,12 m	1	PPI
4.	Pertokoan	4	10,40 x 4,14 m	1	PPI
5.	Pos jaga	1	3,20 x 2,70 m	1	PPI
6.	Tempat parkir	1	30 x 20 m	1	PPI

1. Fasilitas pokok

Sebuah fasilitas yang digunakan oleh suatu pelabuhan perikanan untuk tempat berlabuh dan bertambatnya kapal perikanan serta meminimalisir gangguan alam dan juga merupakan bentuk aspek keselematan pelayaran disebut dengan fasilitas pokok (Abha 2021).

Fasilitas pokok Pelabuhan perikanan adalah fasilitas yang diperlukan untuk kepentingan aspek keselamatan pelayanan, selain itu juga tempat berlabuh dan bertambat serta bongkar muat kapal (Jamal 2021). Fasilitas pokok di Pelabuhan pendaratan Ikan (PPI) Ujong baroeh meliputi;

a. Penahan gelombang (*breakwater*).

Penahan gelombang (*breakwater*) adalah suatu struktur bangunan laut yang berfungsi untuk pantai atau daerah disekitar pantai terhadap pengaruh gelombang laut melindungi kegiatan-kegiatan yang berlangsung di kolam pelabuhan. *Breakwater* juga berfungsi untuk menahan sedimen dari sekitar Pelabuhan (Lubis 2002).

Breakwater yang terdapat di Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh berjumlah 1 unit, dengan luas 214 x 4 m dengan struktur terdiri dari batu-batuan besar. Kondisi dari *breakwater* ini dalam keadaan berfungsi dengan baik, dan termanfaatkan seutuhnya.

Gambar 4. Penahan gelombang (*break water*)

b. Turap (*revetment*)

Turap (*revetment*) merupakan salah satu prasarana fasilitas pokok pada suatu Pelabuhan perikanan. Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh memiliki *revetment* dengan luas 50 x 2,10 m. termanfaatkan dan berfungsi dengan baik. *Revetment* berfungsi untuk memperkuat tepi pantai agar tidak terjadi pengikisan pantai akibat hantaman gelombang. Turap penahan tanah berupa bangunan dinding atau tembok yang berfungsi untuk menahan struktur tanah di sekitar pinggiran sungai dan pantai agar tidak roboh atau terkena abrasi (Triatmojo 2003)

Gambar 5. Turap (*revetment*)

c. Dermaga bongkar

Suatu bangunan kelautan yang berfungsi sebagai tempat bongkar muat hasil tangkapan serta tempat mengisi bahan perbekalan untuk keperluan penangkapan ikan dilaut disebut dengan dermaga bongkar. Dermaga bongkar yang tersedia di Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh memiliki Luas 5 x 110 m. Tingkat pemanfaatannya adalah termanfaatkan sepenuhnya dan berfungsi dengan baik. Dermaga adalah struktur yang berfungsi sebagai tempat untuk bertambat dan berlabuhnya kapal, bongkar muat hasil tangkapan dan mengisi bahan perbekalan untuk melaut (Ardandi *et al.* 2013)

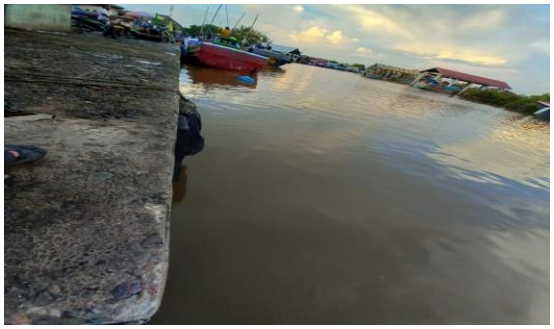

Gambar 6. Dermaga bongkar

d. Kolam Pelabuhan

Bagian perairan yang menampung kegiatan kapal perikanan atau bongkar muat, berlabuh, mengisi pembekalan dan memutar kapal disebut kolam Pelabuhan. Batas kolam Pelabuhan umumnya dibatasi oleh daratan, penahan atau batas administrasi Pelabuhan. PPI Ujong Baroeh memiliki kolam Pelabuhan dengan kedalamannya 1,30 m dan luas <1 ha dengan kondisi termanfaatkan sepenuhnya atau berfungsi dalam keadaan baik. Kolam Pelabuhan juga merupakan wilayah perairan laut untuk melakukan olah gerak kapal-kapal yang akan berlabuh di dermaga, dan atau sebagai tempat istirahat, berlabuhnya kapal-kapal yang belum ada kegiatannya dan menunggu bahan perbekalan untuk melaut (Lubis 2006)

Gambar 7. Kolam pelabuhan

e. Alur pelayaran

Alur pelayaran sangat penting peranannya mengingat fungsi utama Pelabuhan adalah menfasiltas kapal, maka alur pelayaran sangat penting untuk menjamin kelancaran keluar masuknya kapal kedalam lingkungan Pelabuhan (Setiyanto *et al.* 2017). Ketersediaan alur pelayaran di PPI Ujong Baroh menambah prasana fasiltas pokok Pelabuhan. Alur pelayaran yang di miliki PPP Ujong Baroh dengan luas 36,5 x 2,18 m berfungsi dengan baik dan termanfaatkan sepenuhnya.

Gambar 8. Alur pelayaran

f. Jalan komplek

Jalan komplek yang berada di lingkungan PPI Ujong Baroh kondisinya cukup baik karena berfungsi dalam keadaan rusak. Dengan panjang 65 x 7,5 m dan tidak termanfaatkan semua. Dikarenakan jalan tidak terlalu lebar untuk kendaraan seperti mobil harus jalan dengan perlahan. Jalan komplek PPI Ujong Baroh dapat dilihat di gambar .

Gambar 9. Jalan komplek

g. Drainase

Saluran air limbah yang berfungsi sebagai tempat pembuangan limbah cair yang berasal dari tempat-tempat yang ada di Pelabuhan disebut dengan *drainase*. Adapun *drainase* yang tersedia di PPI Ujong Baroh berjumlah 2 unit. *Drainase* I memiliki Panjang 33,7 x 60,4 m, pemanfaatan fasilitas tidak maksimal karena terdapat 14,70 m ukuran fasilitas yang tidak termanfaatkan. Sedangkan drainase ke II memiliki Panjang 18,5 x 60,9 m dan termanfaatkan sepenuhnya.

Gambar 10. *Drainase*

h. Lahan

Pelabuhan perikanan tipe D memiliki lahan seluas 2 ha dan di dalamlahan PPI terdapat fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kegiatan nelayan (Kepmen Kelautan dan Perikanan No. 16 tahun 2006). Lahan yang dimiliki Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh seluas 1,30 / <2 Ha. Fasilitas-fasilitas yang ada di PPI Ujong Baroh ditampung semua oleh lahan ini. Secara umum lahan yang dimiliki PPI ini termanfaatkan semua namun Sebagian lahan yang tersedia berfungsi dalam keadaan rusak . Kondisi lahan PPI Ujong Baroh dapat dilihat di gambar 11 dibawah ini:

Gambar 11. Lahan PPI

2. Fasilitas fungsional

Fasilitas fungsional adalah fasilitas yang berfungsi meningkatkan nilai guna dari fasilitas pokok dengan cara memberikan pelayanan yang diperlukan disuatu Pelabuhan perikanan. Tanpa adanya fasilitas tersebut kegiatan operasional Pelabuhan perikanan seperti bongkar muat, operasi kapal-kapal nelayan, penanganan hasil tangkapan tidak akan berjalan dengan baik (Thahir dan Nasution 2017).

Fasilitas fungsional terdiri atas berbagai fasilitas untuk melayani berbagai kebutuhan lainnya di area Pelabuhan seperti bantuan navigasi, layanan transportasi, layanan suplai kebutuhan bahan bakar minyak, tempat penanganan dan pengolahan ikan, fasilitas darat untuk perbaikan jaring, perbengkelan untuk perbaiki dan pemeliharaan kapal, layanan kebutuhan air bersih dan perbekalan melaut dan lain sebagainya (Murdiyanto 2003). Fasilitas fungsional yang tersedia di PPI Ujong Baroh adalah sebagai berikut;

a. Tempat pemasaran ikan

Tempat pemasaran ikan adalah tempat yang membantu nelayan dalam memasarkan ikan hasil tangkapan (Lubis 2006). Tempat pemasaran ikan (TPI) merupakan salah satu prasaran fasilitas fungsional yang tersedia di Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) di Ujong Baroh. TPI ini memiliki luas 17 x 20 m dengan jumlah 2 unit, termanfaatkan semuanya dengan kondisi baik.

Gambar 12. Tempat pemasaran ikan

b. Instalasi suplai air bersih

Instalasi suplai air bersih tersedia dalam kondisi baik di PPI Ujong Baroh, dengan ukuran menara penampungan nya 1000 liter dengan jumlah 1 unit. Air bersih dan instalasi penyediaanya merupakan salah satu jenis fasilitas yang mutlak ada di pelabuhan perikanan untuk kebutuhan kapal-kapal nelayan dan untuk mencuci produksi hasil tangkapan nelayan (Lubis 2006). Berikut gambar instalasi suplai air bersih di PPI Ujong Baroh:

Gambar 13. Instalasi suplai air bersih

c. *Docking* Kapal

Docking kapal merupakan prasarana fasilitas pokok yang berfungsi untuk proses pemindahan kapal dari air/laut keatas *dock* dengan bantuan fasilitas pendukung sebelum melakukan proses pengedokan kapal. *Docking* kapal yang terdapat di PPI Ujong Baroh memiliki jumlah 2 unit yang dimanfaatkan dengan baik keduanya. Masing-masing *docking* memiliki ukuran 19 x 3 m.

Gambar 14. Docking kapal

a. Bengkel

Bengkel yang terdapat di PPI Ujong Baroh sebanyak 2 unit. Bengkel ini bisa melakukan perbaikan kerusakan-kerusakan kecil danbesar pada mesin kapal. Untuk kapasitas yang termanfaatkan adalah sebesar 25 x 10 m. Bengkel ini keduanya dapat berfungsi dengan baik. Bengkel nelayan yang ada di PPI Ujong Baroh sangat bermanfaat bagi nelayan dalam memberikan kemudahan untuk memperbaiki mesin-mesin kapal rusak, sehingga tidak perlu mencari bengkel diluar PPI . Adapun gambar bengkel dapat dilihat di gambar 15.

Gambar. 15 Bengkel

a. Instalasi pabrik es

Es merupakan salah satu komponen penentu baik tidaknya mutu hasil tangkapan yang didaratkan di pelabuhan perikanan, terutama bagi kapal-kapal yang melakukan operasi penangkapan berhari-hari (Murdiyanto 2003). PPI Ujong Baroh memiliki pabrik es 1 unit yang dikelola oleh pekerja PPI.

Kebutuhan es dalam kelengkapan dan keberhasilan operasi penangkapan ikan adalah utama. Hal ini sangat terkait dengan penjagaan mutu hasil tangkapan agar dapat mepertahankan nilai jual yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi kapasitas pemanfaatan instalasi pabrik es yaitu sebesar 10 x 5 m.

Gambar 16. Pabrik es

a. Instalasi BBM.

Kuota BBM di SPBN tersebut sejumlah 152.000 liter/bulan. SPBN memiliki 2 tangki minyak, dalam 1 tangki berjumlah 46.000 liter. Kapasitas pemanfaatan instalasi BBM ini adalah 30 x 30 m. 2 tangki minyak ini digunakan untuk menampung bahan bakar solar dan premium untuk kebutuhan melaut bagi kapal-kapal nelayan. Tigkat pemanfaatan tangki BBM terus meningkat. Pemanfaatan tersebut di pengaruhi oleh jumlah kebutuhan dalam operasi penangkapan ikan. Semakin bertambah jumlah kapal dan semakin jauh daerah penangkapan ikan, maka lebih banyak jumlah BBM yang digunakan.

Gambar 17. Instalasi BBM

3. Fasilitas penunjang

Fasilitas penunjang merupakan fasilitas yang secara tidak langsung akan meningkatkan peranan Pelabuhan sehingga para pengguna mendapatkan kenyamanan dalam melakukan aktivitas dipelabuhan. Berikut merupakan fasilitas penunjang yang ada di Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh;

a. Balai pertemuan nelayan

Prasarana fasilitas penunjang yang berfungsi sebagai tempat rapat nelayan disebut dengan balai pertemuan nelayan. PPI Ujong Baroh memiliki 1 unit balai pertemuan nelayan dalam kondisi baik dan berfungsi. Balai ini memiliki ukuran 20,47 x 17,40 m.

Gambar 18. Balai pertemuan nelayan

a. Tempat peribadatan

Tempat peribadatan (mushala) merupakan salah satu fasilitas penunjang yang ada di PPI Ujong Baroh. Jumlah mushala di PPI Ujong Baroh adalah 1 unit dengan kondisi masih bagus dan termanfaatkan dengan baik. Mushala ini memiliki luas 10,85 x 7,27 m.

Gambar 19. Tempat peribadatan

a. Mandi cuci kakus

Terdapat 3 unit MCK di Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh dengan kondisi berfungsi dengan baik. Luas tempat MCK masing-masing 3 x 2,12 m.

Gambar 20. MCK

a. Pertokoan

Toko yang tersedia di Pelabuhan Pendaratan Ikan Ujong Baroh ini sebanyak 4 unit. Fungsi dari toko ini sendiri yaitu sebagai tempat bagi nelayan untuk berbelanja berbagai kebutuhan melaut, kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan milik pribadi seperti rokok, makanan dan kebutuhan alat tangkap pribadi (pancing). Luas yang dimiliki PPI Ujong Baroh adalah 10,40 x 4,14 m.

Gambar 21. Pertokoan

a. Pos jaga

Pos jaga yang dimiliki PPI Ujong Baroh berjumlah 1 unit yang berfungsi dengan baik dan lahan yang temanfaatkan sepenuhnya. Pos jaga memiliki ukuran 3,20 x 2,70 m.

Gambar 22. Pos jaga

a. Tempat parkir

Luas tempat parkir di Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh 30 x 20 m digunakan untuk parkir dari berbagai jenis kendaraan yang berkaitan dengan aktivitas pelabuhan mulai dari motor, mobil, becak dan truk. Dalam pengoperasiannya pihak Pelabuhan Pendaratan Ikan tidak mengenakan tarif parkir. Berdasarkan informasi dari Pemuda Gampong Ujong Baroh tarif parkir yang berlaku di PPI ini adalah sebanyak Rp. 2000 untuk kendaraan roda 2, dan Rp. 5000 untuk kendaraan roda 4.

Gambar 23. Tempat parkir

4.5.2 Analisis tingkat pemanfaatan fasilitas PPI Ujong Baroh

Kapasitas fasilitas adalah rasio antara kapasitas tersedia dan pemanfaatannya, sehingga dapat diketahui apakah fasilitas yang ada sudah melampaui kapasitas tersedia, masih sesuai, atau masih dibawah kapasitas tersedianya. Adapun kelengkapan fasilitas yang dimaksudkan untuk menilai apakah fasilitas yang ada sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kebutuhan, atau bahkan melebihi kebutuhan.

Analisis tingkat pemanfaatan fasilitas Pelabuhan perikanan merupakan sebuah analisis yang bertujuan untuk mengetahui nilai dari pemanfaatan suatu fasilitas di Pelabuhan perikanan, analisi tingkat pemanfaatan yaitu P = (Up / Ut) x 100% , di mana: up= ukuran yang dibutuhkan ut = ukuran yang tersedia (Zain *et al.*... 2011). Adapun fasilitas yang diukur tingkat pemanfaatannya adalah dermaga bongkar, kolam Pelabuhan, instalasi pabrik es, instalasi BBM dan instalasi suplai air bersih. Fasilitas yang diukur merupakan fasilitas yang sangat dibutuhkan oleh nelayan dan masyarakat di PPI Ujong Baroh. Berdasarkan tingkat pemanfaatan dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 9. Pemanfaatan fasilitas PPI Ujong Baroh

No	Jenis fasilitas	Kapasitas	Tingkat pemanfaatan
1.	Dermaga bongkar	5 x110 m	100 %
2.	Kolam Pelabuhan	1,30 m	100%
3.	Instalasi pabrik es	10 x 5 m	100 %
4.	Instalasi BBM	30 X 30 m atau 46.000 liter	100 %
5.	Intalasi suplai air bersih	4 x 5 m atau 1000 Liter	100 %
6.	*Breakwater*	214 x 5 m	100 %
7.	*Revetment*	50 x 2,10 m	100 %
8.	Alur pelayaran	36,5 x 2,18 m	100 %
9.	Jalan kompleks	65 x 7,5 m	100%
10.	*Drainase*	i = 33,7 x 6,4 m ii = 18,5 x 60,9 m	99 % 100%
11.	Lahan	<2 ha	100%
12.	Bengkel	25 x 10 m	100 %
13.	Tempat pemasaran ikan	17 x 20 m	100%
14.	*Docking* kapal	19 x 3 m	100 %
15.	Balai pertemuan nelayan	20,47 x 17,40 m	100%
16.	Tempat peribadatan	10,85 x 7,27 m	100%
17.	MCK	3 x 2,12 m	100 %
18.	Pertokoan	10,40 x 4,14 m	100%
19.	Pos jaga	3,20 x 2,70 m	100%
20.	Tempat parkir	30 x 20 m	100%

1. Dermaga bongkar

Dermaga bongkar berfungsi untuk membongkar muatan hasil tangkapan dan memuat pebekalan melaut nelayan serta sebagai tempat berlabuhnya kapal perikanan. Dermaga bongkar merupakan salah satu fasilitas yang sangat dibutuhkan nelayan sebagai tempat berlangsung nya proses pembongkaran hasil tangkapan. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh memiliki dermaga bongkar yang termanfaatkan sepenuhnya sesuai dengan kapasitas yang ada. Nilai tingkat pemanfaatan darmaga bongkar yang terdapat di PPI Ujong Baroh adalah 100 % karena ukuran tersedia dan ukuran yang dimanfaatkan sama, dengan ketersediaan ukuran 58,5 m^2. hasilini didapatkan berdasarkan rumus Zain *et al*. (2011).

2. Kolam Pelabuhan

Kolam Pelabuhan yang berfungsi sebagai derah perairan Pelabuhan untuk masuknya kapal-kapal yang bersandar di dermaga (Lubis 2012). PPI Ujong Baroh memiliki kolam Pelabuhan dengan kedalaman 1,30 m. ketersediaan kolam Pelabuhan sangat dibutuhkan oleh nelayan, ukuran kapasitas dan pemanfaatan kolam Pelabuhan ini sama, ketersediaan ukuran pelabuhan termanfaatkan sepenuhnya. berdasarkan analisis yang diperoleh presentase pemanfaatan fasilitas ini adalah 100 %.

3. Instalasi pabrik es

Salah satu fasilitas fungsional yang sangat diperlukan di Pelabuhan perikanan adalah instalasi pabrik es. Untuk hasil tangkapan yang diperoleh nelayan maka perlu adanya es sebagai bahan pengawet ikan yang baik.

Ketersediaan es dapat didukung dengan adanya pabrik es di Pelabuhan perikanan tersebut. Ukuran pabrik es yang tersedia di PPI Ujong Baroh adalah seluas 10 x 5 m. ukuran kapasitas dengan ukuran pemanfaatan sama. Hal ini diperoleh dari hasil analisis yang sudah dilakukan, maka presentase yang didapat adalah 100% (optimal).

4. Instalasi BBM

Fasilitas selanjutnya yang dianalisis adalah instalasi BBM. Fasilitas ini memiliki peran yang sangat penting juga terhadap suatu PPI/Pelabuhan perikanan. Pada suatu operasi penangkapan ikan Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan salah satu komponen yang penting. Kuota BBM yang tersedia di PPI Ujong Baroh adalah 152.000 Kl/bulan. Adapun luas lahan yang dipakai untuk instalasi BBM yang tersedia adalah sebesar 30x30 m. dengan pemanfaatan dan kapasitas yang sama. Untuk hasil analisis diperoleh presentasi pemanfaatan fasilitas nya adalah 100 %.

5. Instalasi suplai air bersih

Ketersediaan air bersih di PPI Ujong Baroh menggunakan PDAM dengan ukuran tangka seluas 4x5 m. Air PDAM ditampung dengan menggunakan tampungan air yang memiliki volume 550 liter. Biasanya untuk memenuhi kebutuhan air yang lain PPI Ujong Baroh menggunakan air kolam Pelabuhan seperti untuk meyiram kapal. Berdasarkan analisis presentase yang didapatkan adalah 100 % karena kapasitas dan pemanfaatan instalasi suplai air bersih ini sama.

6. *Breakwater*

Breakwater dibangun dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya pendangkalan pada kolam Pelabuhan dan juga untuk mengurangi ketinggian gelombang yang masuk ke Pelabuhan. *Breakwater* yang ada di PPI Ujong Baroh memiliki luas 214 x 5 m dengan pemanfaatan fasilitas yang sangat optimal. Dengan luas yang tersedia dan termanfaatkan sama maka presentase untuk tingak pemanfaatan *breakwater* di PPI Ujong Baroh ini adalah 100 %.

7. *Revetment*

Revetment (turap) penahan tanah di PPI Ujong Baroh terbuat dari beton yang berfungsi sebagai penahan tanah agar tidak terjadi abrasi disekitar area PPI Ujong Baroh. Panjang *revetment* di PPI Ujong Baroh adalah 50 x 2,10 m memanjang dari batas sungai dengan kondisi terlihat baik. *Revetment* atau turap penahan tanah berupa bangunan dinding atau tembok yang berfungsi untuk menahan struktur tanah disekitar pinggiran sungai agar tidak roboh atau terkena abrasi. Berdasarkan perhitungan tingkat pemanfaatan *revetment* adalah 100 % atau berfungsi dengan baik dan termanfaatkan dengan sepenuhnya.

8. Alur pelayaran

Fasilitas alur pelayaran yang ada PPI Ujong Baroh memiliki kedalaman. Dengan luas sebesar 36,5 x 2,18 m. Berdasarkan analisis tingkat pemanfaatan fasilitas Pelabuhan alur pelayaran adalah 100%. Alur pelayaran di Ujong Baroh dimanfaatkan dengan baik yaitu 100%. Pengoptimalan fasilitas alur pelayaran yang telah dicapai, sebaiknya harus dipertahankan karena sedimentasi dan pengendapan yang terjadi di PP

Ujong Baroh dapat membuat dangkal kedalaman alur pelayaran. Hal itu dapat dikurangi dengan melakukan penggerukkan secara berkala.

9. Jalan kompleks

Untuk kelancaran pendistribusian hasil tangkap nelayan, jalan dalam kompleks PPI Ujong Baroh dalam kondisi tidak baik (rusak). Untuk luas kapasitas fasilitas yang dimiliki sama dengan luas pemanfaatan fasilitas. Hasil analisis yang diperoleh pun optimal yaitu 100%. Akan tetapi fasilitas ini berfungsi atau dimanfaatkan dalam keadaan rusak.

10. Drainase

Drainase adalah saluran air limbah yang berfungsi sebagai saluran pembuangan limbah cair yang berasal dari limbah rumah tangga maupun limbah hasil aktifitas pengolahan hasil perikanan yang ada di PPI Ujong Baroh. Terdapat dua *drainase* yang ada di PPI Ujong Baroh, *drainase* 1 memiliki luas 33,7 x 6,4 m. Namun, lahan yang dimiliki tidak termanfaatkan semua. Ukuran fasilitas yang tidak termanfaatkan adalah sebesar 14,70 m, sehingga diperoleh analisis yaitu 15%. Sedangkan *drainase* 2 dengan luas 18,5 x 60,9 m yang berfungsi dengan baik dan termanfaatkan dengan optimal sehingga presentase yang diperoleh adalah 100 %.

11. Lahan

PPI Ujong Baroh mempunyai lahan dengan luas <2 (1,30 Ha) dan didalam lahan tersebut terdapat tempat pemasaran ikan, instalasi pabrik es, MCK, mushola, pos jaga, balai pertemuan nelayan, isntalasi air bersih, SPDN, dan bengkel. Area PPI Ujong Baroh dikelilingi pagar yang terbuat

dari beton dan kawat besi. Area lahan dimanfaatkan dengan baik sehingga hasil analisis yang diperoleh adalah 100%.

12. Bengkel

Bengkel nelayan adalah tempat untuk memperbaiki peralatan kapal-kapal perikanan yang ada di Pangkalan Pendaratan Ikan Ujong Baroh dengan luas bangunan 25 x 10 m yang terbuat dari beton. Bangunan bengkel dalam kondisi baik dan berfungsi sesuai dengan fungsi nya. Oleh karena itu tingkat pemanfaatan bengkel di PPI ini optimal dengan presentase 100%.

13. Tempat pemasaran ikan

PPI Ujong Baroh memiliki bangunan TPI yang cukup luas dengan ukuran 17 x 20 m. Gedung ini digunakan untuk memfasilitasi kegiatan pemasaran ikan hasil tangkapan di PPI Ujong Baroh. TPI dalam kondisi baik. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui tingkat pemanfaatan TPI saat ini sangat optimal. Tingkat pemanfaatan untuk TPI di PPI Ujong Baroh adalah sebesar 100%. Namun terdapat 1 dari 3 unit TPI yang tidak dimanfaatkan.

14. *Docking* kapal

Docking di PPI Ujong Baroh terletak di pinggir sungai yang juga merupakan alur pelayaran. *Docking* kapal berfungsi untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan kecil yang terdapat pada kapal. Selain itu *docking* kapal juga memiliki arti sebagai tempat pembuatan kapal, pengecatan dan lain-lain. Adapun kapasitas *docking* yang dimiliki PPI Ujong Baroh adalah

19 x 3 m. dengan pemanfaatan yang sama. Presentase yang diperoleh adalah 100 % yang berarti bahwa tingkat pemanfaatan *docking* ini optimal.

15. Balai pertemuan nelayan

Balai pertemuan nelayan (BPN) di PPI Ujong Baroh digunakan sebagai tempat berkumpulnya para nelayan dan petugas PPI apabila ada masalah yang harus dibahas. BPN ini dapat menampung 50 orang. Luas BPN ini berkisar 356,178 m^2 dengan Panjang 20,47 m dan lebar 17,40 m . pemanfaatan kapasitas BPN di PPI Ujong Baroh optimal. Hal ini dinyatakan berdasarkan analisis yang diperoleh. Ketersediaan fasilitas dan pemanfaatannya digunakan sepenuhnya. Oleh karena itu, hasil presentase untuk tingkat pemanfaatan BPN ini adalah 100 %.

16. Tempat peribadatan

Tempat peribadatan yang terdapat di PPI Ujong Baroh adalah mushola sebagai tempat peribadatan orang muslim. Tempat ibadah adalah tempat melaksanakan kegiatan ibadah bagi masyarakat nelayan yang ada di PPI Ujong Baroh. Luas bangunan mushola ini adalah 10,85 x 7,27 m yang berfungsi dengan baik dan optimal sehingga hasil analisis yang diperoleh adalah 100 %.

17. MCK

Terdapat 3 MCK (Mandi Cuci Kakus) di PPI Ujong Baroh dengan luas keseluruhannya adalah 3 x 2,12. Ketiga MCK tersebut dapat digunakan atau berfungsi dengan baik namun tidak terawat. Namun untuk ketersediaan

fasilitas dan pemanfaatan fasilitas dapat digunakan secara optimal dalam artian tidak ada lahan MCK yang tidak termanfaatkan. Presentase yang didapatkan setelah dianalisis adalah 100 %.

18. Pertokoan

Untuk mempermudahkan mendapatkan kebutuhan melaut bagi nelayan, dia area Pangkalan Pendaratan Ikan di PPI Ujong Baroh terdapat 4 unit toko dengan luas keseluruhan adalah 10,40 x 4,14 m. Adapun prsentase tingkat pemanfaatan fasilitas pertokan di PPI ini adalah 100 % atau dapat diartikan bahwa pemanfaatannya sangat optimal. Hal ini dikarenakan luas kapasitas yang dimiliki dan dimanfaatkan sama. Sehingga tidak ada area pertokoan yang tidak dimanfaatkan.

19. Pos jaga

Pos jaga adalah tempat untuk memantau kegiatan nelayan dan pelaku usaha perikanan atau *stakeholder* yang memanfaatkan jasa dermaga Pangkalan Pendaratan Ikan. Luas bangunan keseluruhan pos jaga ini adalah 3,20 x 2,70 m. Terdapat 1 pos jaga di PPI Ujong Baroh yang dapat digunakan dengan baik. Oleh sebab itu pemanfaatan pos jaga tidak optimal atau tidak berfungsi dengan sepenuhnya. Prsentase yang diperoleh dari hasil analisis adalah 100%.

20. Tempat parkir

Area kosong yang disediakan pemerintah untuk memakir kendaraan agar lebih aman, nyaman dan tertib bagi pengunjung yang datang berkunjung di PPI Ujong Baroh disebut dengan tempat parkir. Luas area

parkir yang miliki PPI Ujong Baroh adalah 30 x 20 m dengan tingkat pemanfaatannya sangat optimal (100%), hanya saja ketersediaan parkir dan kapasitas pengunjung yang dating tidak sesuai, sehingga banyak pengunjung PPI yang memakir kendaraannya di halaman bangunan dan dipinggir jalan komplek.

Dari pernyataan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa fasilitas-fasilitas di PPI Ujong Baroh banyak yang tersedia baik itu jenis fasilitas pokok, fungsional maupun penunjang. Ada beberapa fasilitas yang sangat dibutuhkan nelayan namun tidak terdapat di PPI Ujong Baroh seperti instalasi listrik dan tempat pembekuan ikan/*cold storage*. Hal ini membuat nelayan kesulitan dalam melakukan aktivitas perikanan seperti pada umumnya. Namun, fasilitas-fasilitas yang tersedia rata-rata semua kondisinya baik, hanya beberapa fasilitas yang masih berfungsi tetapi dalam keadaan rusak, seperti jalanan komplek, tempat pemasaran ikan, dan kolam Pelabuhan. Hal ini dapat dinyatakan bahwa pemanfaatan fasilitas-fasilitas di PPI Ujong Baroh masih belum optimal.

Pembangunan Pelabuhan Perikanan (PP) atau Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) merupakan salah satu unsur penting dalam peningkatan infrastruktur perikanan dan bagian dari sistem perikanan tangkap. Dengan adanya PP/PPI, aktivitas-aktivitas perikanan tangkap akan lebih teratur dan terarah. Pelabuhan perikanan bukan hanya sebatas menyediakan fasilitas untuk aktivitas pendaratan, pengolahan dan pendistribusian hasil tangkapan tetapi juga memberikan pelayanan yang optimal terhadap nelayan sebagai pengguna fasilitas yang tersedia sesuai dengan fungsinya (Atharis 2008). Pemanfaatan dan pengelolaan Pelabuhan

perikanan dikatakan berhasil apabila Pelabuhan perikanan tersebut berfungsi sebagaimana mestinya dalam menunjang kegiatan perikanan (Lubis 2006).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa :

1. Terdapat 3 fasilitas yang ada di PPI Ujong Baroh yaitu fasilitas pokok, fungsional dan penunjang. Adapun fasilitas pokok yang masih tersedia di PPI Ujong Baroh adalah penahan gelombang (*breakwater*), turap (*revetment*), dermaga bongkar, kolam Pelabuhan, alur pelayaran, jalan komplek, drainase, dan lahan. Fasilitas fungsional yang tersedia adalah tempat pemasaran ikan, bengkel, instalasi pabrik es, instalasi BBM, instalasi supplai air bersih, dan docking kapal. Sedangkan fasilitas penunjang yang tersedia di PPI Ujong Baroh adalah balai pertemuan nelayan, tempat peribadatan, MCK, pertokoan, pos jaga dan tempat parkir.
2. Kondisi fasilitas pokok, fungsional dan fasilitas penunjang di PPI Ujong Baroh dalam kondisi sangat optimal. Terdapat dua fasilitas yang masih berfungsi atau dalam kondisi rusak, namun masih tetap bisa dimanfaatkan. Fasilitas tersebut adalah *drainase* dan jalan komplek.
3. Tingkat pemanfaatan fasilitas yang tersedia di PPI Ujong Baroh masih terbilang sangat optimal seperti dermaga bongkar dan instalasi air bersih memiliki nilai 100 % (sangat optimal) pemanfaatan kolam Pelabuhan (100

%) tempat pemasaran ikan (100%) dan fasilitas yang lain juga memiliki presentase pemanfaatan 100%. Namun terdapat 1 fasilitas yang tingkat pemanfaatannya masih belum optimal yaitu *drainase* 1 dikarenakan terdapatlahan yang tersedia namun tidak termanfaatkan lagi (rusak)

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat diperoleh adalah diperlukan adanya perhatian pemerintah terhadap ketersedian dan kondisi fasilitas-fasilitas di PPI Ujong Baroh, dan perlu adanya kerja sama dengan masyarakat agar memanfaatkan fasilitas yang sudah ada di PPI Ujong Baroh secara optimal guna peningkatan produksi hasil tangkapan yang didaratkan di PPI Ujong Baroh.

DAFTAR PUSTAKA

Abha, H. 2021. Analisis Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Di PPI Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. [*Skripsi*]. Jurusan Perikanan Fakultas Perikanan DanIlmu Kelautan Universitas Teuku Umar. Meulaboh

Ardandi, S.N., Boesono, H., & Rosyid, A. (2013). Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Dasar dan fungsional untuk Peningkatan Produksi di Pangkalan Pendaratan Ikan Tanjung Sari Kabupaten Pemalang. *Journal of Fhisheries Resources Ultilization Management and Technology*, 2, 11-12.

Atharis, Y. 2008. Tingkat Kepuasan Nelayan Terhadap Pelayanan Penyediaan Kebutuhan Melaut di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus Sumatera Barat. [*Skripsi*]. Dapartemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat. (2021). *Statistik Pelabuhan Perikanan Statistics of Fishing Port*. BPS Kabupaten Aceh Barat: Meulaboh

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). *Kabupaten Aceh Barat Dalam Rangka Aceh Barat Regency In Figures*. BPS Indonesia: Jakarta

Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Fajar Interpratama Ofset.

Departemen Kelautan dan Perikanan. (2006). Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.16/MEN/2006 tentang Pelabuhan Perikanan. DKP: Jakarta

Dinas Kelautan dan Perikanan [DKP] Aceh Barat. (2012). *Data Statistik Perikanan Tangkap Provinsi Aceh 2007-2011*. Dinas Kelautan dan Perikanan: Aceh Barat

Hasan, I. M. (2002). *Pokok-pokok Materi Statistika 1 (Statistik Deskriptif).* Edisi Kedua. PT. Bumi Aksara: Jakarta.

Hasaruddin, H. & Sholihin, I. (2014) Strategi peningkatan operasionalpelabuhan perikanan tipe d (studi kasus ppi meulaboh): satu darsawarsa bencana tsunami aceh. *Jurnal Perikanan Tropis*, 1, 134-148.

Jamal. N, U. 2021. Studi Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Fungsional dan Analisis Pengembangan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan [*Skripsi*]. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar

Lubis, E. & Mardiana, N. (2006). Peranan fasilitas ppi terhadap kelancaranaktifitas pendaratan ikan di cituis tanggerang. *Jurnal Teknologi Perikanandan Kelautan*, 2,1-10.

Lubis, E. (2006). *Pengantar Pelabuhan Perikanan*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor: Bogor

Mahyudin. 2016. Optimalisasi pemanfaatan dan pengelolaan pangkalan pendaratan ikan (PPP) Klaligi Kota Sorong Provinsi Papua Barat. [*Tesis*], Jurusan Ilmu kelautan Fakultas Ilmu Kelautan Universitas Terbuka.

Menteri Kelautan dan Perikanan. (2012). *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan NOMOR PER. 08 /MEN/2012 tentang Kepelabuhan Perikanan*. Kementerian Kelautan Perikanan: Jakarta

Mufadzal, Rizwan, R. & Rusydi, I. (2018). Studi pemanfataan fasilitas pelabuhan perikanan di pangkalan pendaratan ikan (PPI) gampong Blang, Calang, Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah*, 3, 236-244.

Murdiyanto, B. (2003). *Pelabuhan Perikanan, ED 2*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor: Bogor

Nugraheni, H., Rosyid, A., & Boesono, H. (2013). Analisis pengelolaan pelabuhan perikanan pantai tasik agung kabupaten rembang untuk peningkatan produksi perikanan tangkap. *Journal of Fisheries Resources Utilzation Mangement and technology*, 2, 85-94.

Puspitasari, M., Soemarmi, A., B, Juliani, H. (2016). Fungsi pelabuhan perikanan samudera Nizam Zachman sebagai sarana pendukung industri perikanan di Jakarta Utara. *Diponegoro Law Journal*, 5, 1-17.

Pujiastuti, D., Irnawati, R., & Rahmawati, A. (2018). Kondisi dan tingkat pemanfaatan fasilitas pangkalan pendaratan ikan Kronjo Kabupaten Tanggerang Provinsi Banten. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 8, 40-55.

Rahardjo, M. H. 2017. Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. [*Tesis*], Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.

Rizal, M., Lubis. & Muninggar, R. (2019). Model pengelolaan optimal pangkalan pendaratan ikan Meulaboh Aceh Barat Berbasis *Interpretative Structural Modeling* (ISM). *Journal of Aceh Aquatic Sience*. 111(1): 58-75.

Setiyanto, I., B.A Wibowo., I. Mawarni. (2017). Analisis tingkat pemanfaatan fasilitas pelabuhan dan strategi pengembangan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing, Lampung. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 6, 148-157

Sitorus, B., Sitorus, T.I.H.,. & Ricardianto, P. (2016). Evaluasi manjemen sistem informasi dan teknologi informasi pelabuhan. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 3, 367-378

Sinaga, G.V., Rosyid, A & Wibowo, B.A. (2013). Optimalisasi tingkat pemanfaatan fasilitas dasar dan fungsional di pelabuhan perikanan samudera Nizam Zachman Jakarta dalam menunjang kegiatan penangkapan ikan. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2,43-55.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. IKAPI: Bandung

Syaodih, S, N. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya: Bandung

Thahir, M.A & Nasution, M.A. 2017. Pemanfaatan Fasilitas Tempat Pendaratan Ikan. *Jurnal Perikanan Tropis*. 4(2): 177-186

Triatmodjo, B. (2003). *Pelabuhan*. Yogyakarta: Beta Offset

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 45 tahun (2009). *Perubahan UU No 31 tahun 2014, Tentang Perikanan*. Presiden Republik Indonesia

Zain, J., Syaifdin, S., & Adiotya, Y. (2011). Efesiensi Pemanfaatan Fasilitas di Tangkahan Perikanan Kota Sibolga. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 16,1-11

LAMPIRAN

Alat dan Bahan

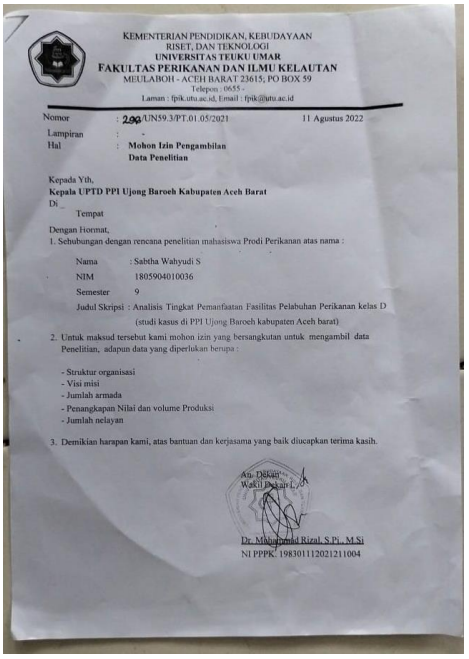

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
MEULABOH - ACEH BARAT 23615; PO BOX 59
Telepon : 0655 -
Laman : fpik.utu.ac.id, Email : fpik@utu.ac.id

Nomor : 200/UN59.3/PT.01.05/2021 11 Agustus 2022
Lampiran : -
Hal : **Mohon Izin Pengambilan Data Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala UPTD PPI Ujong Baroeh Kabupaten Aceh Barat
Di _
Tempat

Dengan Hormat,
1. Sehubungan dengan rencana penelitian mahasiswa Prodi Perikanan atas nama :

Nama : Sabtha Wahyudi S
NIM 1805904010036
Semester 9
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Pelabuhan Perikanan kelas D (studi kasus di PPI Ujong Baroeh kabupaten Aceh barat)

2. Untuk maksud tersebut kami mohon izin yang bersangkutan untuk mengambil data Penelitian, adapun data yang diperlukan berupa :
- Struktur organisasi
- Visi misi
- Jumlah armada
- Penangkapan Nilai dan volume Produksi
- Jumlah nelayan

3. Demikian harapan kami, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. Muhammad Rizal, S.Pi., M.Si
NI PPPK. 198301112021211004

Alat tangkap dan Fasilitas PPI

Pukat cincin

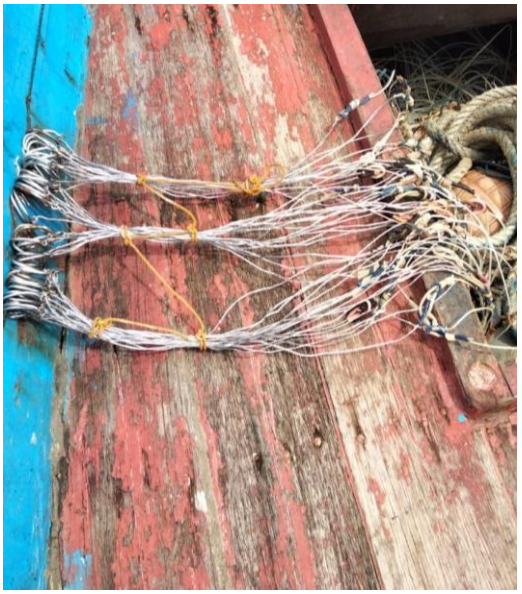

Rawai

Pancing tonda

Jaring Insang

Mini trawl

Breakwater

Revetment

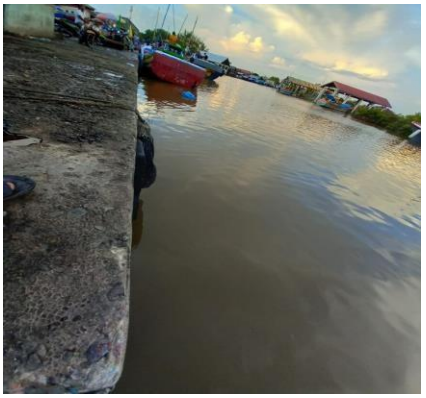

Dermaga Bongkar

Kolam Pelabuhan

Alur Pelayaran

Jalan Komplek

Drainase I

Drainase II

Tempat Pemasaran Ikan

Instalasi Suplai Air Bersih

Docking kapal

Bengkel

Pabrik Es

Instalasi BBM

Balai Pertemuan Nelayan

Mushala

MCK

Pertokoan

Pos jaga

Tempat Parkir

Lahan